

**KEBERAGAMAAN PENDERITA *AUTIS* DI KELURAHAN
PURWANEGARA KECAMATAN PURWOKERTO UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

SITI MA'RIFAH
NIM. 1717101037

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Marifah

NIM : 1717101037

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : Keberagamaan Penderita *Autis* di Kelurahan
Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara

Menyatakan dengan ini, sesungguhnya skripsi ini ialah asli hasil karya tulis saya sebagai penulis penelitian ini, dan bukan hasil dari karya tulis orang lain. Jika terdapat kutipan dalam skripsi, penulis mencantumkan sumber dari mana kutipan didapat.

Purwokerto, 26 September 2022

Yang menyatakan



Siti Marifah
NIM. 1717101037



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

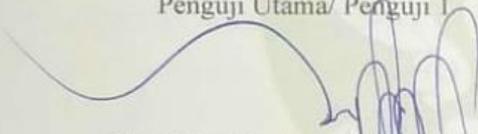
PENGESAHAN
Skripsi Berjudul:

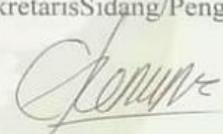
KEBERAGAMAAN PENDERITA *AUTIS* DI KELURAHAN
PURWANEGARA KECAMATAN PURWOKERTO UTARA

Yang disusun oleh **SitiMa'rifah**, NIM.1717101037, Program studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiyai Haji Saifuddin Zuhri (UINSAIZU) Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jum'at, 30 September 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

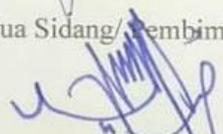
Penguji Utama/ Penguji I

Sekretaris Sidang/Penguji II


Kholil Lur Rochman, S. Ag, M.Si
NIP.19791005 200901 1 013


Siti Nurmahyati, S. Sos. I, M.S.I
NIP. -

Ketua Sidang/ Pembimbing


Muridan, M. Ag
NIP. 19740718 2005011006

Mengesahkan,
Purwokerto, 27 November 2022

Dekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan dan koreksi terhadap skripsi dari:

Nama : Siti Marifah

NIM : 1717101037

Program studi/ Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi :Keberagamaan Penderita *Autis* di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada UIN SAIZU dalam rangka memperoleh gelar Sarjan Sosial (S. Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto, 27 September 2022

Dosen Pembimbing,



Muridan M. Ag

NIP. 197407182005011006

MOTTO

Orang yang tidak memiliki sopan-santun berarti dia tidak berilmu, orang yang tidak sabar berarti ia tidak menghayati agamanya, dan orang yang tidak memiliki sifat *wara'* berarti tidak memiliki derajat*

(Imam Nawawi Al Bantani)



* Imam Nawawi. 2017. *Nashaihublad: Kumpulan Nasihat Pilihan Bagi Para Hamba bab 3 makalah ke-13*(Jakarta: Wali Pustaka)

PERSEMBAHAN

Bismillah, Alhamdulillah dengan menyebut nama Allah atas limpahan rahmat kasih sayang-Nya dan kekuasaan-Nya yang memberikan kesabaran, kekuatan dan keberkahan kepada setiap makhluk-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Doa dan harapan dengan segala usaha yang dilakukan atas rasa syukur yang tiada habisnya kepada segenap nikmat anugrah yang dilimpahkan, peneliti mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orang tua, terhebat, dan tersayang Mama Saparinah dan Bapak Tasrifudin. Terimakasih tiada ujung untuk kasih dan sayang yang selalu membekas, dan dukungan material yang tiada habisnya semoga kebahagiaan, senyuman indah mereka bersama hingga dihadapan Allah.
2. Saudara seperjuangan, kakak-kakakku (M. Syarifudin Ali dan Uswatun Khasanah) dan adikku (M. Hafidz Pamungkas) gerakan anak paling rukun sampai jannah aamiin. Terimakasih atas dukungan kasih sayang dan atas kerelaan yang disayang untukku. Semoga sukses dunia akhirat untuk saudara-saudaraku tercinta.
3. Segenap keluarga Bapak dan Mama, tiada kata yang terlewat untuk dukungan yang terselip dalam doa. Terimakasih wawa- wawa, mamas-mamas, emba-emba. Semoga rejekine turah-turah tur berkah aamiin
4. Keluarga kedua Abah H. Mohammad Ibnu Mukti dan Ibu Hj. Permata Ulfah beserta keluarga ndalem ning dan gus-gusnya beserta ustadz dan ustadahnya yang senantiasa memberikan nasihat pencerahan hati yang gelap. Terimakasih tiada habisnya, semoga keberkahan ilmu senantiasa mengalir melewati hati dan pikiranku sebagai penerang dan pendamping sampai kehadpan-Nya. Aamiin
5. Keluarga ketiga, keluarga besar BKI angkatan 17 dan teman-teman ppq 17 terimakasih untuk kalian yang ubres-ubres digrup WA dan di realita. Pokoke maturnuwun dukungane lurr

KEBERAGAMAAN PENDERITA *AUTIS* DI KELURAHAN PURWANEGARA KECAMATAN PURWOKERTO UTARA

Siti Marifah

NIM. 1717101037

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam
Negeri (UIN) Prof. K.H.Saifuddin Zuhri (SAIZU) Purwokerto

ABSTRAK

Kehidupan beragama dalam Islam merupakan segala aktivitas yang didalamnya memandang kepada setiap manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Pentingnya pertimbangan moral dalam setiap keputusan tidak hanya berlaku pada pelaksanaan ibadah saja, melainkan juga seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri. Secara psikologis, agama sangat dibutuhkan dalam membimbing (*Irsyad*) dan mengarahkan individu pada perbuatan yang lurus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberagamaan dan *motivasi minat* terkini penderita *autis* dalam mengembangkan disiplin ibadah islami di wilayah Banyumas, Jawa Tengah tepatnya di lingkungan Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian *kualitatif* tipe *single case*, yang diperoleh dengan cara *observasi*, wawancara dan *dokumentasi*.

Penelitian ini menghasilkan gambaran bahwa subjek K anak remaja dengan *indikasi autis* tersebut memiliki *minat* dan *motivasi* yang baik dan menonjol dalam kegiatan *motorik* kasar perilaku keagamaannya, meskipun terkadang memunculkan perilaku menarik diri.

Seperti halnya teori dari Hasbi Ash Siddieqy mengemukakan bahwa ibadah digolongkan dalam bentuk *ibadah mahdoh* yaitu *ibadah ritual sholat berjamaah, berdoa, bersolawat, mengaji, beradzan dan iqomah*. Serta dalam lingkup kegiatan keseharian *ibadah ghoiru mahdoh* yang meliputi sikap *kesalehan* sosial berbaur, tolong menolong terhadap keluarga dan masyarakat. keberagamaan dalam penelitian ini diukur dengan dua ibadah tersebut. Adapun Faktor yang memotivasi subjek terhadap keberagamaan adalah pengetahuan *ibadah ritual* yang didasarkan atas *motivasi internal* dan *motivasi eksternal*. *Motivasi internal* berupa *emosi* dan *minat* untuk mengembangkan *potensi* kesenian diri seperti melantunkan *adzan, mengaji, sholawat dan iqomah*. Serta *motivasi eksternal* subjek diperoleh dari lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang *dinamis, komunikatif* dan ramah. Tidak hanya itu, dukungan lingkungan keagamaan seperti komunitas non formal, *masjid, TPQ dan pesantren* juga berperan penting untuk memotivasi penderita *autis* dalam poses perkembangan sosial, *mental* maupun *intelektual* keagamaannya.

Kata Kunci: *Autis, Keberagamaan, Motivasi*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, ya Rahman ya Rahim yang mencintai setiap makhlukNya dengan segala Rahmat yang dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya. Tak henti-hentinya pujian dan rasa syukur penulis lisankan. Sehingga berkat keberkahan ujian dengan penuh hikmah tidak hanya menjadikan kedewasaan namun juga menumbuhkan kecintaan. Terimakasih ya Rabb ya illahi segala nikmat atas kelebihan kasih sayang yang dimiliki. Penulis sampaikan salawat dan salam pada kekasihMu yang mulia. Semoga keberkahan selalu terlimpahkan dan memenuhi harapan atas syafaat beliau Baginda Nabi Muhammad solallohu'alaihi wassalam. Proses perjalanan dengan penuh warna telah dilalui. Alhamdulillah diakhir kesempatan perkuliahan penulis dapat menyusun skripsi dengan judul **Keberagamaan Penderita *Autis* di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara**. Kata terimakasih penulis ucapkan pada orang-orang hebat yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Mustain, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Nur Azizah M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Bapak Muridan M. Ag, selaku dosen pembimbing skripsi, Bapak Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.Si dan Ibu Siti Nurmahyati S.Sos. I , M.S.I selaku dosen penguji I dan II yang telah begitu banyak meluangkan waktu, tenaga dan

pikiranya untuk memberi bimbingan dan saran masukannya kepada penulis sehingga skripsi terselesaikan dengan baik.

8. Segenap Dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Keluarga besar Bapak Drs. Kh. Ibnu Mukti, M. Pd. yang telah memberikan ilmu dipondok untuk kemaslahatan dan kemanfaatan hidup didunia dan diakhirat
10. Segenap pengurus dan teman-teman santri Ppq Al Amin Purwanegara Purwokerto Utara.
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Tasarifudin dan Ibu Saporinah.
12. Segenap kerabat dan orang-orang yang berpartisipasi dan memberikan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Doa dan harapan semoga keberkahan selalu menyertai orang-orang baik dalam amal baiknya. Masukan kritik dan saran sangat berperan dalam perbaikan penulis dimasa yang akan datang. Semoga berkah manfaat dunia akhirat. Aamiin.



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Kajian Pustaka | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II : LANDASAN TEORI | 14 |
| A. Keberagamaan | 14 |
| 1. Definisi Keberagamaan | 14 |
| 2. Ciri-ciri Keberagamaan | 16 |
| 3. Bentuk Keberagamaan Islam | 17 |
| 4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan | 23 |
| 5. Dimensi <i>Religiusitas</i> | 26 |
| 6. Karakteristik Individu yang Memiliki Religiusitas | 26 |
| B. Autisme | 27 |
| 1. Pengertian <i>Autis</i> | 28 |
| 2. Gejala dan Karakteristik <i>Autis</i> | 29 |
| C. Motivasi | 31 |
| 1. Pengertian Motivasi | 31 |
| 2. Motivasi Beragama | 31 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III. METODELOGI PENELITIAN | 35 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 35 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 36 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 36 |
| D. Sumber Data..... | 37 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 40 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 41 |
| A. Gambaran Umum | 41 |
| 1. Profi Pribadi Subjek <i>Autis</i> | 41 |
| 2. Identitas Subjek <i>Autis</i> | 41 |
| 3. Identitas Orang Tua dan Kakak Subjek | 43 |
| 4. Riwayat Kelahiran..... | 43 |
| 5. Perkembangan dari Balita sampai Sekarang | 43 |
| B. Hasil Penelitian | 47 |
| 1. Deskriptif Temuan Penelitian | 47 |
| 2. Analisis Hasil Penelitian | 53 |
| C. Pembahasan..... | 56 |
| BAB V. PENUTUP..... | 63 |
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran..... | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan beragama dalam Islam merupakan segala aktivitas yang didalamnya memandang kepada setiap manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. pentingnya pertimbangan moral dalam setiap keputusan tidak hanya berlaku pada pelaksanaan ibadah saja, melainkan juga seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri. Secara psikologis, agama sangat dibutuhkan dalam membimbing (*Irsyad*) dan mengarahkan individu pada perbuatan yang lurus. Baik itu untuk beribadah dalam rangka mendekatkan diri pada penciptanya maupun beramal Sholeh mendekatkan diri kepada sesama.¹

Kewajiban mutlak untuk berhubungan baik dengan pencipta dan sesama juga berlaku pada individu yang memiliki keterbatasan mental seperti *autis*. Keterbatasan yang dimiliki justru harus dikembangkan agar seorang autis mampu mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi dan emosi. Sehingga dapat memperoleh kedamaian hidup bersosial dimasyarakatnya.

Perkembangan autis yang terganggu merupakan ketidakmampuan diri *autis* untuk mengekspresikan diri pada hal rasa dan keinginannya untuk bersosialisasi dengan orang lain. Sehingga perlu bagi orang terdekat untuk mendorong perkembangan diri autis. Dengan keterbatasan yang dimiliki *autis*, maka orang tua, saudara maupun orang terdekat sudah selayaknya mengetahui tuntutan pada setiap muslim tak terkecuali bagi perkembangan aspek keberagamaannya. Kemampuan keberagamaan yang sesuai diharapkan dapat memberi dampak positif pada setiap pemeluknya. Terutama pada hal *hablummiballah* dan *hablumimannas*. Dengan demikian, seorang dengan cacat

¹ Mokhammad Navies Nusron, 2014, the implementation of Islamic Education for Children Autism In Berlian Kids Singosari Tutoring, *Thesis*, The Islamic Education department, The Faculty of Education and Teaching Sciences, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: Dr. H.M. Padil, M.PdI hlm 3-4

mental juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan menjalankan syariat sesuai ajaran agama yang dianutnya.

Individu *Autis* memiliki kekuatan atau kelebihan bakat yang terjadi akibat adanya skala keterbelakangan yang berbeda. *Autis* dapat melaksanakan beberapa kegiatan seperti anak normal pada umumnya, namun responnya lebih lambat. Seperti halnya pada disiplin perilaku keberagamaan remaja *Autis* yang sama-sama memiliki fitrah dalam pelaksanaannya, namun ia memerlukan proses yang begitu lama.

Seorang *Autis* biarpun ia memiliki keterbatasan dalam hal *fisik* maupun *psikis*, tentunya didalam dirinya ada banyak kelebihan atau potensi yang masih tersimpan dalam kehidupan kesehariannya. Seperti halnya pada remaja *Autis* dilingkungan Kelurahan Purwanegara, ia memiliki potensi disiplin beribadah yang mana ada beberapa faktor pendorong dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Menariknya ia memiliki ketertarikan dalam hal seni suara, yang mana sering ia tunjukan lewat lantunan adzan, mengaji dan sholawat. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan pendampingan agar subjek mampu belajar mengasah kemampuan yang masih terpendam didalam dirinya. Pengawasan dan pendampingan ini dapat dilakukan oleh semua orang, sebagai pengarah dalam pengembangan potensi yang ada pada diri *Autis*.

Pengakuan dan penghargaan dari lingkungan terhadap perilaku positif yang ia tunjukan merupakan satu hal luar biasa, yang harus dibanggakan dan dikembangkan, serta dapat membentuk kepribadian positif atau perilaku positif dalam bermasyarakat. Bahkan dapat menjadi sebuah rujukan atau pembelajaran yang membangun sikap perilaku orang-orang normal yang berada disekitar lingkungannya. Hal ini yang nantinya akan menjadi salah satu hasil dari perilaku keberagamaan yang dilakukan subjek *Autis*.

Manusia memiliki kemampuan fitrah beragama, yang mana diperlukan adanya peran orang dewasa atau orang tua dalam pengembangan dan

pemeliharaannya.² Seperti halnya anak berkebutuhan khusus *Autis*, ia juga memiliki kebebasan dalam menjalankan agamanya.

Sebagaimana hadis berikut:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْدِسَانِهِ.....(روه البخارى)

“Dari Abu Salamah bin Abdi Rahman ”Dari Abu Hurairah r.a berkata; Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda; “Setiap manusia yang dilahirkan itu dalam keadaan suci (fitrah), dan orang tua merekalah yang menjadikan mereka beragama yahudi, nasrani, dan majusi” (H.R.Bukhari)

Perilaku keberagamaan ini seperti halnya pendapat dari Didin Hafidhuddin yang memaknai dalam hal perilaku keberagamaan ialah perilaku yang berkaitan dengan jauhnya pengetahuan, kokohnya keyakinan, seringnya kegiatan ibadah dan kaidah, serta dalamnya penghayatan pada agamanya. Berbagai perilaku keberagamaan tersebut dapat ia munculkan berupa ibadah sehari-hari seperti, mendirikan sholat, membaca kitab suci *Al Qur'an* dan berdoa.³

Motivasi menurut Pinder adalah sikap dan penentuan bentuk, arah, beserta intensitasnya yang tersusun oleh sekumpulan tenaga dari dalam maupun dari luar seseorang.⁴Jadi, motivasi ialah kumpulan dorongan yang terbentuk untuk mendapati tujuan dari kebutuhan yang dimaksud.

Lingkungan dalam kehidupan sosial menurut Purwanto ialah seluruh manusia yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perilaku dan sikap kita. Lingkungan sosial yang dimaksud seperti pada lingkunganbermain, lingkungan RT, maupun lingkungan pendidikan pesantren. Lingkungan sosial di sini merupakan keseluruhan orang perorang, tempat dan

²Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 63.

³Didin Hafidhuddin. *Islam Aplikatif*.(Jakarta: Gema Insani Press. 2003), hlm 24

⁴Ibid, hal 14

suasana yang secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh pada sikap dan tingkah laku individu maupun kelompok.⁵

Keterbatasan fisik maupun psikis yang dimiliki seorang *Autis* bukan menjadi alasan baginya untuk berada dalam keterpurukan meratapi perbedaan. Melainkan, dalam kehidupan ini diperlukan adanya keaktifan diri dalam *beradaptasi* sehingga dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki subjek. Dibutuhkan pula sikap pengakuan dan penghargaan terhadap keberadaan subjek dalam sebuah lingkungan.

Subjek penderita *Autis* disini dipanggil dengan sebutan inisial K, usianya 22 tahun. Kondisi fisiknya hampir sama dengan orang normal, namun dalam penampakan wajah dan perilaku yang ia tunjukkan berbeda. Ia jarang menatap orang dalam berbicara, atau sering menatap dengan tatapan kosong, bahasanya juga kurang dapat dipahami.

Namun, dalam hal peniruan ia sering mengulangi apa yang ia dapati pada sesuatu yang ia senangi. Sehingga, hasil dari pengulangan tersebut menjadikan hafal, walaupun masih belum sesuai. Seperti pada saat melaksanakan ibadah dilingkungan Purwanegara. Seringkali ia bergegas ke mushola lebih awal dari santri pondok pesantren, waktu tersebut ia gunakan untuk beradzan, solat sunah 2 rakaat, terkadang membaca surah *Al Fatihah* dan surah pendek lain seperti *Al Ikhlas* dan *An Nas*.

Salah satu bentuk penyesuaian terhadap lingkungan diri subjek ialah perilaku interaksi *verbal* dan *nonverbal*. Perilaku yang dilakukan oleh seorang *autis* dalam hal ini ialah kedisiplinan beribadah pada saat berada dilingkungan Purwanegara.

Fenomena ini menarik peneliti untuk lebih dalam menganalisis bentuk perilaku disiplin yang subjek lakukan. Perilaku yang subjek tunjukkan ketika setelah mendengar suara adzan di masjid-masjid sekitar seperti; 1) bergegas menuju masjid maupun pintu masuk pondok pesantren, mengucapkan salam 2)

⁵Riana Monalis Tamara. *Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Peseta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur*. (Cianjur: Jurnal Pendidikan Geografi, 2016), hlm 45

membunyikan bel dan kentongan sebagai sirine mengajak santri agar segera hadir dimusola untuk melaksanakan sholat berjamaah, 3) menyalakan keran untuk berwudu, 4) menuju pintu mushola dan membersihkan kesed dengan mengibas-ngibaskannya di tembok, 5) masuk kedalam mushola dan menggelar sajadah, 6) mengumandangkan adzan dan berdoa, 7) layaknya sedang mendirikan sholat sunah dua rakaat, bersholawat serta mengaji, 8) mengikuti sholat berjamaah sampai selesai.

Berdasarkan beberapa *fenomena* perilaku diatas nantinya akan diperinci menjadi beberapa bagian pembahasan berkaitan dengan tolok ukur *ibadah mahdoh* dan *ibadah ghoiru mahdoh*. Adapun pengklasifikasian bagian yang dibahas pada ibadah mahdoh yaitu berupa kegiatan *ritual* keagamaan *Autis* yang meliputi ibadah *sholat*, mengaji, dan berdoa. Dari perilaku ibadah *ritual* tersebut akan ditemukan faktor yang memotivasi *Autis* dalam perilaku keberagamaan yang ia lakukan. Kemudian dalam kegiatan ibadah *ghoiru mahdoh*, akan diteliti tentang sikap dan perilakunya dalam berhubungan dengan masyarakat seperti: adakah sikap (*habl min al nash*) berbaur dengan masyarakat dan rasa sosial tolong menolong dengan lingkungan.

Dari keempat ukuran perilaku ini, akan diteliti lebih khusus untuk menghasilkan pembahasan bagaimana perilaku keberagaman yang *Autis* lakukan. Kemudian motivasi yang mempengaruhi perilaku ibadah penderita *Autis*. Adapun judul penelitian yang sedang diteliti yaitu " Keberagamaan Penderita *Autis* di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara".

B. Penegasan Istilah

1. Keberagamaan

Istilah Agama dipadankan dengan bahasa inggris berupa religion dan dalam bahasa arab yaiyu al-din. Dalam hal ini agama diambil dari dua suku kata yaitu a dan *gama*. Menurut bahasa *Sansekerta*, *a* ialah tidak dan *gama* berarti pergi, sehingga agama berarti tidak pergi dalam artian sebagai pedoman yang mengatur manusia agar tidak pergi, tetap ditempat, dan diwariskan. Istilah lai dari *gama* itu sendiri berarti kocar-kacir (kacau) yang artinya agama merupakan kondisi dimana seseorang tidak kacau, tidak

berantakan atau dalam keadaan tertib dan teratur dalam sikap, perilaku, cara berpikir, kondisi jiwa, perasaan dan keseluruhan aspek kehidupannya.

Sebagian orang mengungkapkan bahwa agama merupakan kebutuhan ideal bagi manusia. Agama juga seperti halnya psikologi yang dalam upayanya mempelajari hal-hal yang rumit. Psikologi mempelajari jiwa dengan mempelajari bentuk gejala yang terwujud, sedang agama mempelajari suatu ajaran yang telah terekspresikan dalam praktik kultural.⁶

Jadi, perilaku keberagamaan dalam penelitian ini ialah kegiatan atau aktivitas dari *Autis* yang merupakan perilaku positif dari hasil pembiasaan yang terjadi akibat rangsangan baik itu dari dalam pribadi subjek maupun dari lingkungan subjek, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pesantren.

Seperti halnya pembahasan yang dikemukakan oleh Habsy Ash Shiddieqy, beliau membagi ibadah menurut sifatnya menjadi dua bagian meliputi; ibadah mahdoh dan ibadah ghoiru mahdoh. Ibadah khusus atau ibadah mahdoh merupakan segala ibadah yang telah ditetapkan Allah baik secara tingkatannya, tata caranya maupun perinciannya. Kemudian ibadah ghoiru mahdoh, ibadah ghoiru mahdoh ini diartikan sebagai suatu ibadah yang umum yang mana jika dilakukan sudah mendapatkan izin dari Allah..⁷

Pada penelitian disini lebih berfokus pada penggambaran keberagamaan dan motivasi (minat) pada subjek *Autis* dalam melakukan disiplin perilaku keberagamaan di lingkungan.

2. Penderita *Autis*

Penderita autis merupakan golongan anak berkebutuhan khusus, yang dalam aktivitasnya lebih sering menyendiri. Autis ialah seorang yang dalam perkembangan sosial baik dalam kemampuan bahasa dan kemampuan kepedulian sosial yang menyimpang, atau dalam dirinya terdapat kesulitan untuk bersosialisasi.

⁶ J Beyer, *Religion and Cultur: Revisiting A Close Relative*. Theological Studies, 1-19

⁷, M. H. A. Shiddieqy *Kuliah Ibadah*, .(Semarang: Pustaka Rizki Putra.,2010).

Pada diri autis terdapat *sindroma* atau kumpulan gejala bukan penyakit melainkan kelainan dalam bentuk perilaku dan kemajuan perkembangan. Umumnya anak *autis* terganggu dalam kemampuan sosial, bahasa dan perilaku yang sering diulangi dan merespon dengan rangsang yang tidak biasa seperti halnya orang normal saat merespon rangsangan dari lingkungan sekitar. Sehingga dapat dikatakan bahwa, anak berkebutuhan khusus *autis* memiliki kelainan dalam hal emosi, *intelektual* dan kemauan (*gangguan pervasif*). *Autisme* adalah suatu keadaan di mana seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik cara berfikir maupun berperilaku.⁸

Keterlambatan Subjek *Autis* disini menjadi hal yang biasa, namun perilaku yang subjek tunjukan dalam hal kedisiplinan beribadah menjadi salah satu fenomena menarik untuk diteliti lebih lanjut. Perolehan potensi atas kedisiplinan perilaku ibadahnya menjadi poin plus, sehingga lingkungan sekitarnya dapat termotivasi untuk mencapai perilaku keberagamaan yang subjek tunjukan.

3. Motivasi

Motivasi pada dasarnya merupakan suatu keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan, yang mana mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu. Pengertian dalam hal ini motivasi sebagai *energizer* (pemasok daya) dalam mengarahkan tingkah laku individu.

Salah satu ahli psikolog pendidikan Mc. Donald mendefinisikan *motivasi* sebagai suatu perubahan yang terjadi didalam diri seseorang dengan adanya dorongan *afektif* serta *reaksi* untuk mencapai tujuan.⁹

⁸Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, (Jakarta: PustakaPopuler, 2003), cet.VII. hlm. 9-10

⁹Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) Hlm 94-95

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini, akan membahas beberapa rumusan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti peneliti yaitu:

1. Bagaimana keberagamaan penderita *Autis* di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara?
2. Apa faktor munculnya *motivasi* penderita *Autis* dalam melakukan keberagamaan di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memperoleh uraian yang lebih mendalam mengenai:

- a. Mengetahui keberagamaan penderita *Autis* di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara.
- b. Memahami faktor munculnya motivasi keberagamaan penderita *Autis* di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan memberikan manfaat berkaitan dengan perilaku positif Penderita *Autis* baik itu bagi peneliti, subjek itu sendiri dan bagi masyarakat lingkungan yang mendapati hidup berdekatan dengan seorang penderita *Autis*. Beberapa manfaat diantaranya yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Manfaat teoritis:

Secara teori penelitian ini mampu memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman bagaimana keberagamaan pada penderita *Autis*.

b. Manfaat praktis:

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

1) Bagi Penderita *Autis*

Manfaat penelitian ini, bagi penderita *Autis* ialah memberi dukungan lebih dalam mengenai disiplin keberagamaan dan

meningkatkan kepercayaan diri atas kemampuan atau potensi seni keberagamaannya untuk melakukan perilaku positif di lingkungan sekitarnya.

2) Bagi Orangtua PenderitaAutis

Memberikan kontribusi terhadap orang tua untuk dapat mengkondisikan lingkungan yang baik dalam membentuk akhlak positif dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus *Autis*.

3) Bagi Masyarakat

Mendorong warga untuk dapat mengkondisikan lingkungan agar lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah dan disiplin ibadah lainnya.

4) Bagi Pembaca

Memberikan pengertian atau perhatian khusus untuk anak berkebutuhan khusus *Autis* maupun sejenisnya, dalam membeikan penghargaan dan pengakuan diri terhadap potensi diri *Autis*.



E. Kajian Pustaka

Penggunaan journal dan skripsi pada kajian pustaka ini, akan menjadi rujukan landasan teori yang akan dibahas pada penelitian ini. Definisi teori-teori yang terdapat didalamnya akan menjadi salah satu sumber pembahasan penelitian yang dimaksud.¹⁰

Ada beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian penulis seperti:

Jurnal pertama, oleh Via Nurjannah, pada tahun 2020 dengan judul *Penyandang Autisme sebagai Subjek Hukum dalam Konteks Taklif*. Jurnal ini lebih berfokus pada pencapaian hasil pembuktian pengetahuan terhadap kecakapan subjek *autis* sebagai subjek hukum yang akan dibebankan hukum keagamaan. Sehingga menyimpulkan bahwa beban *taklif* pada penderita *autis* dengan katagori ringan dan *Asperger* mampu dibebankan pada *autis* dalam hukum *syariat* ibadah. Namun, jika dilihat secara psikisnya belum dapat diketahui apakah termasuk dalam pemahaman yang sempurna.¹¹

Jurnal Via Nurjannah ini, memberikan gambaran pada pembebanan *taklif* yang dibebankan bagi *autis*. Sehingga *autis* dalam penelitian yang penulis amati mendapati pengertian bahwa pembebanan *taklif* tidak diperkenankan bagi seorang individu yang kurang sempurna dalam akal dan mental.

Kedua, jurnal penelitian milik Aminatul Fitri dkk, pada tahun 2016 dengan judul pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap perilaku anak *autis* di kota Pekanbaru. Penelitian dibahas berkaitan dengan bagaimana pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap perilaku anak *autis*. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa dukungan *emosional* orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak *autis* dengan *p value* 0,011, berarti dukungan sosial dari orang tua yang rendah kepada anak yang *autis* berpeluang 15,290 kali terhadap perilaku anak. Pembahasan ini sejalan dengan pernyataan dari Sarafino dalam Smet (1994), yang menyebutkan bahwa dukungan sosial orang tua berupa pemberian

¹⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm 291

¹¹Shibghah: *Journal Of Muslim Societies P-Issn. 2715-6400 Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2020E-Issn. 2723-3286* [Http://Jurnal.Kopertais5aceh.Or.Id/Index.Php/Shibghah,PenyandangAutismeSebagaiSubjekHukumDalamKonteksTaklif](http://Jurnal.Kopertais5aceh.Or.Id/Index.Php/Shibghah,PenyandangAutismeSebagaiSubjekHukumDalamKonteksTaklif), ViaNurjannah, Iskandar Muda Banda Aceh Email: Via.Nurjannah@Gmail.Com

perhatian dan kasih sayang terhadap anak dapat membantu tumbuh kembang anak. Sehingga salah satu peran orang tua berupa dukungan sosial tersebut, baik diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok sekitarnya, dapat membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai.¹²

Jurnal kedua milik Aminatul ini, mengaitkan pada hal bagaimana peran orang tua dalam dukungan sosial. Pada akhirnya dorongan atau motivasi dari orang tua yang merupakan orang pertama dalam pelajaran kasih mengasihi dan perhatian menjadi salah satu faktor munculnya motivasi untuk berkembang. Atas dasar rasa aman, nyaman karena dicintai dan dihargai, menjadi sebab penerimaan diri untuk berkembang dengan penyesuaian potensi yang dimiliki.

Adapun beberapa skripsi yang menjadi bahan rujukan dengan tema penelitian yang hampir sama, diantaranya:

Pertama, hasil skripsi Istiqomatul Khusna yang berjudul *studi kasus penanganan anak autis menggunakan pendekatan religi di Pesantren Al-Achsaniyyah di Kabupaten Kudus*. Hasil dari skripsi ini mengenai bagaimana penanganan yang sesuai pada anak autis dilingkungan pesantren. Oleh karena itu mendapati salah satu terapi yang dikenal dengan sebutan ABA. Terapi dengan metode ABA ini terbilang *efektif* dalam menangani kebiasaan yang kurang sesuai pada anak autis. Penghilangan kebiasaan yang kurang sesuai seperti BAB sembarangan dapat disesuaikan dengan pengajaran yang sesuai dengan metode terapis ABA ini. Sehingga kemajuannya dalam kebiasaan baik dapat terarahkan dengan baik.¹³

Kedua, hasil skripsi pada tahun 2017 Nurhabni berjudul pola asuh orang tua terhadap anak *autis* (studi terhadap Tiga Keluarga di Kota Sabang). Fokus penelitian ini ialah pada peran orang tua yang memiliki anak *autis*.

¹²Jurnal Ilmu Lingkungan: Fitri, A., Saam, Z., Hamidy., Y2016 : 10 (1)*Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis Di Kota Pekanbaru* Aminatul Fitri, ZulfanSaam , Jl. Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742. YulisHamidy Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Riau Jl. Diponegoro No.1, Pekanbaru, Riau

¹³Khusna, Istiqomatul. 2015.*Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah Di Kabupaten Kudus*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Diana, S.Pd., M.Pd.

Bagaimana pola asuh yang diterapkan pada anak autis. Sedangkan kesibukan orang tua kurang dapat terkendali. Sehingga, anak *autis* terbengkalai atau mengarah pada pengasuhan yang *otoriter*. Ada pula kendala *internal* pada diri anak *autis*, mereka memiliki beberapa keterbatasan dalam hal kemampuan untuk mengemukakan keinginan dan sulit untuk *bersosialisasi*. Sedangkan pada hal *eksternal*, secara otomatis adanya kekurangan dalam segi ekonomi.¹⁴

Pada dasarnya berdasarkan ke-empat kajian pustaka di atas, diharapkan mampu menjadi dasar teori yang sesuai dalam penelitian yang peneliti lakukan. Sehingga masing-masing penelitian dapat saling menguatkan pendapat terkait bagaimana keberagaman penderita *autis* dan apa faktor yang memunculkan *motivasi* yang dimiliki subjek *autis* dalam disiplin ibadah.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan, peneliti akan memberikan rangkaian pokok pembahasan yang akan dijelaskan. Sehingga, dalam skripsi ini terdapat tiga tahap yang akan dibahas, meliputi:

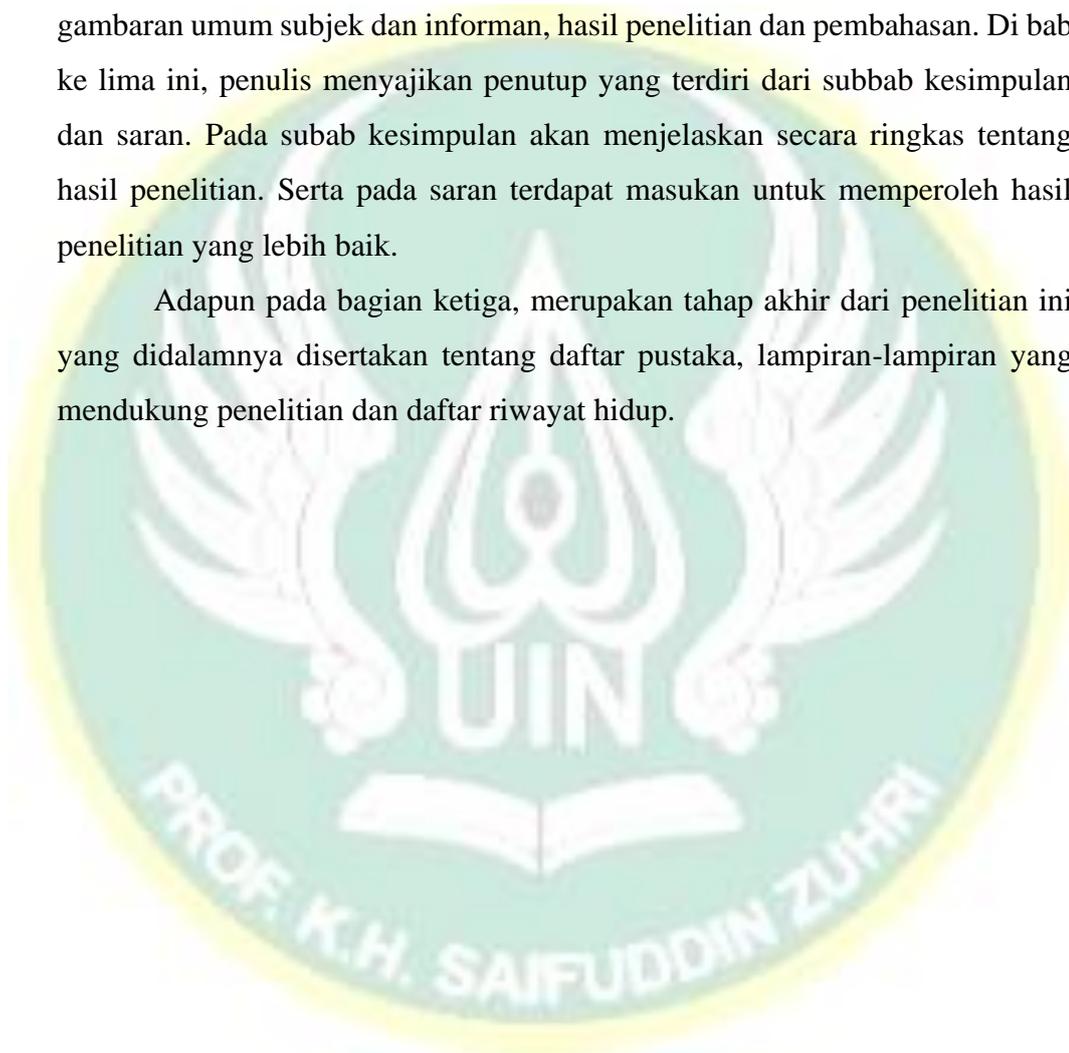
Bagian pertama, tahap awal ini berisi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran

Bagian ke-dua, pada tahap ini merupakan isi skripsi atau pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut: Pada bab pertama mencakup bab pendahuluan. Bab ini mengemukakan hal yang berkaitan dengan keunikan fenomena yang menarik untuk diteliti, sebagai gambaran pokok yang akan dibahas. Adapun berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Pada bab kedua yaitu landasan teori. Berisi tentang landasan teori atau kajian teori mengenai; Pertama, tentang konsep dasar keberagaman meliputi definisi keberagaman, ciri-ciri, bentuk, dan faktor-faktor yang mempengaruhi

¹⁴*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Autis (Studi Terhadap Tiga Keluarga Di Kota Sabang)* Skripsi, Nurhabni Nim. 421006004 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh 2017

keberagaman. Kedua, kajian tentang Autis, meliputi: pengertian, karakteristik, perilaku Autis, dan perkembangan Autis. Kemudian di bab ketiga yaitu metode penelitian. Pada bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pada bab keempat berupa hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Bab ini berisi tentang gambaran umum subjek dan informan, hasil penelitian dan pembahasan. Di bab ke lima ini, penulis menyajikan penutup yang terdiri dari subbab kesimpulan dan saran. Pada subbab kesimpulan akan menjelaskan secara ringkas tentang hasil penelitian. Serta pada saran terdapat masukan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

Adapun pada bagian ketiga, merupakan tahap akhir dari penelitian ini yang didalamnya disertakan tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keberagamaan

1. Definisi Keberagamaan.

Keberagamaan mencakup perilaku yang dilakukan dalam menjalankan tata cara atau aturan dalam memeluk agama yang menjadi keyakinan setiap individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang atau individu terhadap rangsang atau lingkungan.¹⁵ Menurut Hamzah Ya'kub, perilaku sama saja dengan akhlak yang berasal dari bahasa arab jamak dari *khuluqun* yang berarti tabiat, perangai, budi pekerti dan tingkah laku.¹⁶ Zakiah Darajat menjelaskan bahwa perilaku merupakan sikap atau akhlak individu yang dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan.¹⁷

Adapun pengertian agama menurut Endang Saifudin Anshari bahwa agama berasal dari bahasa sanskerta yaitu dari kata *a* artinya tidak dan *gama* artinya kacau.¹⁸ Harun Nasution menjelaskan bahwa agama berasal dari kata *sanskrit* dari kata *a* berarti tidak, dan *gam* berarti pergi sehingga agama berarti tidak pergi.¹⁹

Pengertian keberagamaan diambil dari kata agama yang artinya kepercayaan kepada Tuhan. Ber-agama berarti memeluk atau menjalankan aturan agama. Jadi keberagamaan diartikan sebagai kesadaran individu dalam melakukan atau menjalankan sesuatu aturan agama yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Agama bagi William James²⁰ pertama dan utama bersifat *personal*, paling penting dalam mempengaruhi keyakinan atau kepercayaan jiwa seseorang terhadap keberadaan sesuatu yang dianggap sebagai tuhan. Dia

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke 3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2015), 755

¹⁶Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Diponegoro : Bandung, 1983)., 29

¹⁷Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1984).,266

¹⁸Endang Saifudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu,1983), hal.122

¹⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek*, (Jakarta: UI Press Jilid I, 1985),

²⁰Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) Hlm 250-253

yang terdahulu dan berkuasa dengan segala kebenaran yang tidak dapat disangkal. Maka, agama merupakan suatu sikap yang diambil seseorang terhadap kebenaran yang kekal abadi. Seperti halnya dalam ajaran islam yang disebutkan dalam kitab suci *Al Quran* terdapat beberapa fakta yang telah disebutkan didalamnya seperti halnya keberadaan matahari dan bulan, terjadinya siang dan malam, serta kebenaran lainnya.

Kedua, mengenai pengalaman keagamaan, James lebih terkesan pada *emosi*. Ia tidak mempercayai rumusan *intelektual* dalam menjelaskan hakikat agama. Hakikat agama ialah perasaan, baik dalam bentuk emosi maupun dalam bentuk perilaku. Seperti perkataan James yang menyatakan bahwa dalam setiap agama memiliki kesamaan pada perasaan orang *soleh*, entah dari penganut agama *kristen* maupun agama *budha*. Perbedaannya terletak pada pemikiran pihak penganut agama yang satu dengan yang lain. Dalam islam bukan masalah *syahadat* yang bersifat lahiriyah, akan tetapi pengalaman yang bersifat batiniyah. Jadi pengembangan dan pemupukan terdapat pada intuisi, perasaan dan pemahaman pribadi.

Ketiga, James menyebutkan bahwa ciri pengalaman agama ialah keanekaragaman. Keanekaragaman pengalaman keagamaan yang *praktis* dan tak terbatas, artinya setiap orang yang bertahan dalam pengalaman keagamaanya itulah keadaan dan sikap yang terbaik. Pakar agama slam menemukan rasa agama dari jiwa manusia yang menemukan kebenaran, keindahan dan kebaikan yang melahirkan kesucian. Sehingga jiwa dan akal mampu mengantarkan manusia untuk bertemu dan berhubungan dengan-Nya.

Seseorang yang beragama Islam akan mengenal pembebanan hukum. Mereka yang telah baligh dan berakal akan dikenai *Taklif* dalam beribadah. Seperti halnya orang yang sempurna akalnya mereka akan mendapati kesesuaian dalam hal penyesuaian *ritual* keagamaan yang meliputi ibadah sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Seorang *autis* disini dapat dikatakan orang yang sudah hampir sempurna dalam hal

kepemilikan akal. Sehingga autis tidak sepenuhnya dapat dibebani hukum ibadah selayaknya orang normal pada umumnya.

Didunia psikologis, *autisme* disebut sebagai orang yang tidak sempurna akalnya karena memiliki riwayat gangguan pada mental, sehingga kecakapannya dalam mengurus diri dan pemahaman pada suatu hal belum sesuai. Sehingga, jadi dikaitkan dengan pendapat ulama Islam hal ini sering disebutkan dalam kitab fikih, bahwa autis dapat dikatakan *ma'tuh* atau tidak sempurna akalnya.

Ma'tuh pada dasarnya tidak sama, mereka bergantung pada kekuatan akal masing-masing. Mereka ada yang seperti halnya kemampuan anak kecil yang *tamyiz* dan belum *baligh*, yang dapat dikategorikan dalam dua golongan yaitu *ma'tuh* yang memiliki *tamyiz* ialah *ma'tuh* yang masih memiliki sensor pembeda antara baik dan buruknya sesuatu namun belum sempurna, ia disamakan dengan anak kecil yang sudah *tamyiz*. Kedua, *ma'tuh* yang tidak memiliki *tamyuz*, ialah *ma'tuh* yang tidak mampu menerima pembelajaran dikarenakan akal yang tidak sempurna, sehingga ia tidak tet-*taklif*, ia disamakan dengan anak kecil yang belum *tamyiz*.²¹

2. Ciri-Ciri Perilaku Keberagamaan

Kesadaran pada ajaran agama dan motivasi untuk menjalankan agama tidak selalu dapat dicerminkan melalui tindakan atau perilaku. Sehingga, perlu adanya indikator yang menunjukkan bahwa kegiatan yang ditunjukkan merupakan perilaku keberagamaan yang dilakukan secara sadar.

Perilaku keberagamaan dapat di indikatkan sebagai berikut:

- a. Kegiatan atau tindakan tersebut bukan bawaan (tidak dibawa sejak lahir), tapi dipelajari.
- b. Tidak berdiri sendiri, artinya perilaku keberagamaan berkembang dengan perilaku lainnya.
- c. Umumnya didasari oleh motivasi dan emosi.²²

3. Bentuk Perilaku Keberagamaan Islam

²¹ <https://lirboyo.net/autisme-dan-tuntutan-agama/> diakses 15 september 2022

²² Abu Hamid, *Psikologi Sosial*, (Semarang: PT Bina Ilmu , 2008), hlm. 53

Perwujudan perilaku keberagamaan dapat berupa perilaku secara langsung berkaitan dengan ibadah murni (mahdoh) dan ibadah tidak murni (*ghoiru mahdoh*).

Ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dibagi menjadi lima meliputi; 1) ibadah dalam bentuk perkataan seperti doa, dzikir, membaca al Qur'an, dan tahmid 2) ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya seperti menolong oranglain 3) ibadah dalam bentuk pekerjaan yang ditentukan wujud perbuatannya seperti sholat, puasa, zakat dan haji 4) ibadah yang tatacara pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti puasa, iktikaf, ihram 5) ibadah yang berbentuk menggugurkan hak seperti hak memaafkan orang yang telah berbuat salah padanya dan membebaskan hutang oranglain.²³

a. *Ibadah Mahdoh* (Murni)

Rangkaian ibadah yang jelas dilakukan, berupa perintah dan larangan tanpa adanya penambahan atau pengurangan dalam mengerjakannya disebut sebagai ibadahmahdoh.

Ibadah ini didasarkan pada dalil yang sudah kuat (qat'i adhdilalah), meliputi perintah *thaharah*, sholat, puasa, zakat dan haji.²⁴ Pemahaman perilaku keberagamaan ibadah mahdoh dijelaskan dalam firman Allah Qur'an Surah Al Ankabut ayat 45.

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ
وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ (الانكبت : ٤٥)

“ Bacalah apa yang sudah diwahyukan kepadamu, yaitu, Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. dan sesungguhnya, mengingat Alloh (dalam sholat) lebih besar (keutamaannya dari ibadah lain), dan Alloh mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut : 45)²⁵

²³ Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alfa Grafikatama, 1998)

²⁴ Abdul Hamid dan Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.

²⁵ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hlm.401

Penjelasan Ayat tersebut ialah ditujukan kepada umat manusia untuk membaca Al Qur'an yang didalamnya terdapat perintah untuk mendirikan sholat, yang mana dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Ibadah dalam arti khusus ibadah mahdoh termasuk didalamnya dalam bidang fiqh al-nabawi, meliputi: thaharah, shalat, do a, zikir, tilawah, puasa, zakat, haji, pengurusan jenazah, penyembelihan hewan kurban, sumpah dan nazar, makan dan minum, dan jihad.²⁶

Adapun bentuk perilaku keberagamaan dalam aspek ritual meliputi: mendirikan sholat, membaca Al-Qur'an, doa dan wirid.

1) Sholat

Arti sholat ialah menghadapkan hati kepada Allah sebagai bentuk ibadah, dengan penuh *khusyu* dan ikhlas dalam ucapan maupun perbuatan, yang dimulai dengan bacaan *takbir* dan diakhiri dengan salam yang disesuaikan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh *syara'*.²⁷

Menurut bahasa sholat merupakan doa, sedangkan menurut *syara'* sholat merupakan perkataan dan atau perbuatan seseorang yang diawali dengan *takbir* dan diakhiri dengan *salam*.²⁸

Ada beberapa syarat sah sholat yang harus dipenuhi untuk melakukan sholat yaitu:

- a) Suci, Suci disini meliputi suci dari perkara hadas dan najis, baik itu pada tubuh, pakaian maupun tempat untuk salat.
- b) Mengetahui waktu-waktu sholat, seperti waktu sholat lima waktu berikut: waktu untuk sholat *subuh*, dimulai dari terbitnya *fajar shidiq* hingga matahari terbit, *dhuhur*

²⁶Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2008). hlm10-11

²⁷Moh Rifai, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2012) Hlm.32

²⁸Mahad Al Jamiah IAIN Purwokerto, *Modul Baca Tulis Al Quran(BTA) dan Pengalaman Ibadah (PPI) IAIN Purwokerto*, edisi revisi ke4 . hlm. 99

dimulai setelah condongnya matahari dari pertengahan langit. Diakhiri dengan bayang- bayang sesuatu yang sama panjang. *ashar* dimulai dari habisnya waktu untuk sholat *dzuhur* sampai terbenamnya matahari, *maghrib* dapat dimulai dari terbenamnya matahari sampai hilangnya awan senja (*syafaq*) merah, sholat *isya* dimulai dari terbenamnya *syafaq* hingga terbit *fajar*.

- c) Menghadap kiblat, Menurut *Syafi'iyah* bahwa *qiblat* ketika sholat harus benar- benar menghadap ke posisi *Ka'bah*. Arah *kiblat* orang Indonesia diperkirakan mengarah ke barat sedikit ke Utara mendekati barat laut.
- d) Menutup aurat, Batas minimal aurat laki-laki yang harus ditutup ialah dari pusar sampai lutut. Namun, lebih baik dipakaikan dengan lazim atau sopan. Sedangkan pada perempuan, batas auratnya terdapat pada seluruh anggota tubuhnya, kecuali bagian wajah dan telapak tangan.
- e) Mengetahui rukun sholat
- f) Tidak meyakini bahwa diantara rukun sholat sebagai Sunnah
- g) Menjauhi semua yang membatalkan sholat

Adapun beberapa rukun sholat yang harus diketahui bagi setiap muslim yang akan mengerjakannya, meliputi:

- a) Niat, Niat dilakukan ketika takbiratul ihram dengan melafalkan didalam hati. Unsur dalam niat juga harus disebutkan seperti bilangan rakaat, menghadap *kiblat*, menyatakan salat karena Alloh, menyatakan status (hukum, pelaku, dan kedudukannya) dalam pelaksanaan sholat
- b) *Takbiratul ihram*, Cara melakukannya dengan melafalkan takbir "*Allohu Akbar*" bersamaan dengan mengangkat

kedua tangan dan berakhir dengan tangan yang sejajar dengan bahu.

- c) Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardhu
 - d) Membaca surah *Al Fatihah* pada tiap rakaat. Pembacaan surah *Fatihah* harus sesuai dengan ilmu *tajwid* baik *mahraj*, maupun pendeknya bacaan harus sesuai ketentuan.
 - e) *Rukuk* dengan *tumakninah*, diawali dengan mengangkat tangan disertai *takbir*, kemudian membungkukkan badan dengan posisi punggung dan kepala sama rata, memegang lutut dan ditekan, pandangan mata ke tempat *sujud* dan membaca doa *rukuk*.
 - f) *I' tidal* dengan *tumakninah*, dilakukan setelah *rukuk*. Gerakan *i'tidal* disertai dengan bacaan " *sami'allohuliman Hamidah*" bangkit dari *rukuk* dengan posisi tangan diturunkan disampingnya badan. Kemudian membaca doa *i' tidal*
 - g) Sujud dua kali dengan *tumakninah*, sujud dilakukan dengan menurunkan tubuh dengan tujuan melakukan sujud, tujuh anggota *sujud* (kening, kedua lutut, kedua telapak tangan bagian dalam dan kedua jari-jari kaki) harus diam secara bersamaan, diikuti melafalkan doa *sujud*.
 - h) Duduk diantara dua sujud dengan *tumakninah*, merupakan peralihan sujud pertama ke sujud yang kedua. Duduk ini, sering disebut dengan duduk *iftirasy*
 - i) Duduk *tasyahud* akhir dengan *tumakninah*
 - j) Membaca *tasyahud* akhir
 - k) Membaca *sholawat* kepada Nabi Muhammad Saw, ketika *tasyahud* akhir
 - l) Membaca salam yang pertama
 - m) Tertib, berurutan mengerjakan *rukun*
- 2) Membaca *Al-Qur'an*

Kitab suci *Al-Qur'an* merupakan *Wahyu Allah* yang diberikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. *Al Qur'an* menjadi kitab yang sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan umat manusia, sehingga sangat dianjurkan untuk membaca, memahami dan mengkaji atau mengamalkannya sesuai perintah dan larangan yang terdapat didalamnya.²⁹

3) Membaca *Do'a/Wirid*

Bacaan *do'a* atau *wirid* ialah penambah keyakinan pada harapan setiap muslim yang melakukannya misal usai sholat. Allah memerintahkan kepada kita sebagai umat manusia untuk selalu berdoa kepadaNya, hal ini terdapat pada firmanNya Qur'an Surat Al Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (المؤمن: ٦٠)

"... dan Tuhanmu berfirman " Berdoalah padaKu, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya, orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina".(QS.AIMu'min : 60)³⁰

b. Ibadah *Ghoiru Mahdoh*

Ibadah dalam arti umum (*muamalah/ ghoiru mahdah*) yang termasuk bidang kajian *fiqh ijthadi* adalah ibadah dalam arti:

- 1) *Muamalah (habl min al-nas)*;
- 2) Sistem sosial kemasyarakatan (*muamalah ma'a al makhluq*) atau sebuah istilah yang mencakup segala hal yang disukai oleh Allah.

Muamalah adalah segala hal yang menyangkut urusan duniawi dengan segala bentuk kemaslahatan seperti: sistem keluarga

²⁹Zakiah Daradjat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm19

³⁰Departemen RI, *Al-Qur'anDanTerjemahnya*, hlm. 474

(perkawinan dan warisan), sistem perekonomian, sistem hukum dan sistem politik pemerintahan. Dengan kata lain ibadah ini berbentuk sikap, ucapan dan tindakan yang berdasar: niat yang ikhlas dalam mencapai ridho Allah dan dalam pelaksanaannya bergantung pada pelakunya sesuai situasi dan kondisi.³¹

Pelaksanaan ibadah *ghairu mahdah* dapat direkayasa atau dilakukannya menurut kemauannya pribadi atau mengikuti situasi dan kondisi yang *subtansinya* masih terjaga.³²

Tara cara pelaksanaan perilaku keberagamaan dalam ibadah *ghoiru mahdoh* tidak ditentukan, namun *subtansinya* sejalan dengan prinsip utama ajaran Islam. Bentuk perilaku keberagamaan *ghoiru mahdoh* meliputi; *shodaqoh*, tolong menolong, infaq dan ibadah sosial lainnya.

Salah satu bentuk ibadah *ghoiru mahdoh* terdapat dalam surat Al- Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.
(QS. Al-Maidah : 2)³³

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan

Perilaku seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor psikologis (*rohaniah*), lingkungan, unsur *fitrah* manusia, serta unsur fungsional individu tersebut.³⁴

³¹Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2008). hlm10-11

³²Abdul Hamid dan Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009),hlm. 71

³³Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 106

³⁴Ramayulis, *Psikologi Agama*, (jakarta: kalam mulia, 2009) hlm. 100

Terdapat juga pendapat lain yang menyebutkan bahwa perilaku keberagamaan dipengaruhi oleh:

- a. Faktor bawaan (*internal*) terdiri dari faktor fisiologi dan psikologis.³⁵Faktor *internal* adalah faktor yang mempengaruhi diri seseorang yang berasal dari dalam pribadi itu sendiri, seperti faktor *fisiologis* yang meliputi keadaan fisik dan kesehatan. Faktor lainnya ialah faktor *psikologis*, yang berupa *motivasi*, penerimaan, dan pengalaman spiritual yang diperoleh melalui pengajaran agama.
- b. Faktor dari luar (*eksternal*) meliputi, faktor sosial dan faktor non sosial.³⁶Pengaruh faktor dari luar lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas sosial, meliputi lingkungan sekitar pelaku yang menghasilkan kegiatan untuk menciptakan respon yang diharapkan dalam mencapai tujuan keagamaan.

Faktor non sosial berupa lingkungan yang mampu memberikan *stimulus* baik fisik maupun *non fisik* yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan *stimulus* yang ada pada lingkungan tersebut yang mengakibatkan perilaku keberagamaan terbentuk.

Penerimaan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap keinginan untuk mengembangkan sifat kepribadian yang diterima oleh lingkungan dan berpengaruh terhadap konsep dirinya.³⁷

Faktor budaya atau pengaruh *kultural* berkaitan dengan adat kebiasaan perilaku yang dapat terbentuk oleh norma atau aturan dalam lingkungan tertentu. Proses pendidikan berawal dari keluarga yang kemudian dikembangkan melalui pendidikan disekolah maupun melalui pergaulan dengan teman seusia maupun selainnya.³⁸

³⁵Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 230

³⁶Ibid, hlm. 231

³⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006) hlm59

³⁸Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006) hlm56

Status ekonomi yang lemah pada individu dapat mempengaruhi secara langsung terhadap bagaimana standar kelas yang diterima orang tua untuk menentukan model pendidikan ke anak. Serta mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, dan menentukan dimana dan bagaimana keluarga itu hidup.³⁹

Terdapat pendapat lain dari Widian dan Thouless yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi *religiusitas* yaitu faktor *intern* berupa usia, keturunan, kondisi kejiwaan dan kepribadian dari individu itu sendiri. Serta faktor *esktern* mencakup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan dan segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu.

Adapun pendapat dari yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh besarr pada *religiusitas* individu, meliputi:

- 1) Pengaruh sosial. Pengaruh sosial ini menentukan perkembangan sikap individu dalam menjalankan kepercayaannya seperti pendidikan yang diperoleh dari orang tua, tradisi ataupun kebiasaan sosial yang terdapat dimasyarakat.
- 2) Pengalaman. Sikap individu dalam menjalankan kepercayaannya dapat dibentuk melalui peristiwa yang telah dialami oleh individu tersebut. Baik sikap alamiah, moral dan afektif mampu mempengaruhi individu dalam melakukan kegiatan keagamaannya.
- 3) Kebutuhan. Setiap individu memiliki kebutuhan tersendiri yang mana mampu mempengaruhi pribadinya untuk bersikap dan berperilaku dalam menjalankan kepercayaannya. Sebagian kebutuhan individu seperti halnya kebutuhan dasar atas rasa kecintaan, keamanan dan penghargaan.

³⁹Ibid hlm 61

- 4) *Intelektual* atau pengetahuan. Setiap individu dalam melakukan sebuah kegiatan pastinya membutuhkan pemahaman atas pengetahuan yang dimiliki. Sehingga dalam prakteknya pengetahuan ini sangat penting dimiliki setiap individu dalam menjalankan kepercayaannya.⁴⁰

Adapun konsep al ghazali yang memandang bahwa *fitrah* sebagai manusia yang diperoleh sejak lahir ialah dengan keistimewaan berikut:

- 1) Beriman kepada Allah
- 2) Mampu dan bersedia menerima kebaikan, pendidikan dan pengajaran
- 3) Memiliki dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud daya untuk berfikir
- 4) Terdapat dorongan biologis berupa syahwat, ghadab dan tabiat
- 5) Memiliki kekuatan dan sifat yang dapat dikembangkan dan disempurnakan⁴¹

5. Dimensi religiusitas

Huber berpendapat terdapat lima dimensi religiusitas, diantaranya sebagai berikut:⁴²

- a. Dimensi pengetahuan (*intellectual dimension*), dimensi ini mengarah bahwa ekspektasi masyarakat terhadap orang *religius* ialah yang memiliki pengetahuan keagamaan dan dapat menjelaskan beberapa pandangannya mengenai *religiusitas* dan agama.
- b. Dimensi keyakinan (*ideology*) masyarakat mengekspektasikan bahwa orang yang religius yaitu orang yang percaya akan adanya Tuhan atau sesuatu yang *Illah* dan hubungannya dengan manusia.

⁴⁰ Widiana, N. Hubungan Antara Kadar Religiusitas Dengan Kesehatan Mental (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pai Semester 6 STAIN Salatiga, 2013) *Skripsi*. Salatiga: STAI Salatiga.

⁴¹ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) Hlm 298

⁴² S, Huber Daan O. W Huber. *The Centrality Of Religiosity Scale (CRS)*, 2012) 710-724

- c. Dimensi praktik publik(*public practice*). Dimensi ini mengarahkan masyarakat dalam *ekspektasi* bahwa individu dengan *religiusitas* ialah yang seringkali mengikuti kegiatan keagamaan publik. Sepertihalnya kehadirannya dalam sebuah *majlis* di masjid untuk penganut agama islam dan di gereja bagi agama kristen.
 - d. Dimensi praktik pribadi (*private practice*), pada dimensi ini, mengarahkan pada ekspektasi masyarakat bahwa individu yang *religius* adalah ia yang gaya hidupnya sendiri dan tenang dan menekuni ibadah di tempat pribadinya.
 - e. Dimensi pengalaman beragama. (*religius experience*). Dimensi ini mengarahkan bahwa individu yang *religius* ialah yang dalam kehidupannya baik secara emosi maupu persepsinya menjadi sistem yang membangun keagamaan diri individu dalam menjalankan kepercayaannya.
6. Karakteristik individu yang memiliki *religiusitas*

Salah satu cara untuk menilai pribadi seseorang ialah dengan melihat sikap dan perilaku yang ditujukan. Dalam hal ini menurut Saraglou⁴³ karakteristik seseorang yang memiliki *religiusitas* ialah sebagai berikut:

- 1) Memiliki sikap yang sopan dan ramah. Mereka yang memiliki religiusitas ialah yang bersikap sopan dan amah terhadap orang lain baik orang yang sudah dikenal maupun orang yang belum dikenal.
- 2) Mampu mengendalikan diri atau memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap sikap yang diberikan oleh orang lain. Individu dengan *religiusitas* yang baik ia memiliki kontrol diri dalam mengatur emosi dan menyadari dalam berbuat sesuatu kesalahan dan menghindari darisegala hal yang buruk.
- 3) Rendah hati, ia yang berendah hati mampu menerima dirinya dan tidak menyombongkan diri terhadap kelebihan yang dimikinya. Ia akan

⁴³ M. R. Putri. *Hubungan Religiusitas Dengan Diabetes Distres Pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Jember, 2017* (Jember: Universitas Jember)

beranggapan bahwa dirinya adalah hamba yang sedang dititipkan beberapa hal yang sedang ditangannya oleh tuhan dan itu artinya iapun akan kembali kepada tuhan.

- 4) Terbuka dan jujur, ia yang *religijs* memiliki sikap terbuka dan jujur tidak menutup-nutupi kesalahannya dan kebohongannya.
- 5) Memiliki hati nurani, ia *religijs* dengan tidak membeda-bedakan status dan mengasihi atau saling membantu pada orang yang membutuhkan bantuannya.
- 6) Penuh semangat dalam kehidupan sehari-hari, mereka memiliki sikap optimisme yang tinggi terhadap takdir ketetapan yang ada pada dirinya.

B. Autisme⁴⁴

Autis merupakan istilah yang diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh seorang pakar spesialis penyakit jiwa yaitu Dr. Leo Kanner. Ia *mendiagnosa* dan mengobati pasien sindroma autisme dan bisa disebut juga dengan sebutan *sindroma Kanner*.

1. Pengertian *Autisme*

Autisme berasal dari dua kata yaitu *autos* dan *isme*. Istilah *autos* berasal dari bahasa Yunani yang artinya berdiri sendiri, dan *isme* berarti aliran. Jadi, *autisme* ialah suatu paham yang berdiri sendiri atau hanya tertarik dengan dunianya sendiri. Telah disebutkan dalam salah satu buku dengan judul *autisme suatu Gangguan Jiwa pada Anak* oleh Faisal Yatim menegaskan bahwa autisme merupakan sindroma berupa kumpulan gejala yang menyimpang perkembangan sosial, kemampuan bahasa dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Autisme bukan golongan penyakit, namun merupakan kumpulan gejala gangguan perilaku dan perkembangan. Jenner menyebutkan *autis* ialah gangguan ketidakmampuan individu untuk berinteraksi dengan individu lain, gangguan penguasaan bahasa yang tertunda, kalimat

⁴⁴Mukhammad Navies Nusron, 2014, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana hlm.11-18

terbalik, rute ingatan kuat serta obsesive untuk bertahan pada keteraturan lingkungannya.⁴⁵ Autis merupakan gangguan perkembangan, gangguan pemahaman *pervasif* (kemauan) serta bukan bentuk penyakit mental.⁴⁶

Menurut Dikdasmen Depdiknas, *autisme* adalah *sindroma* atau kumpulan gejala gangguan perkembangan kompleks yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan imajinasi. Gejala anak yang mengalami gangguan sindroma, akan nampak sebelum anak berusia tiga tahun. Bahkan pada autis tipe berat, gejalanya sudah muncul sejak lahir. Adanya tingkat gangguan yang berbeda tergantung oleh usia, *intelegensia*, dan pengaruh pengobatan serta beberapa kebiasaan lainnya⁴⁷

2. Gejala dan Karakteristik Autis

Autis biasanya terdiagnosa pada usia anak mencapai tiga tahun. Adapun beberapa gejala yang menyebutkan bahwa anak tersebut menderita gangguan autis. Power, menyebutkan bahwa gejala atau karakteristik anak autisme terdiri dari beberapa gangguan seperti:⁴⁸

a. Interaksi sosial

- 1) Autis suka menyendiri
- 2) Jarang melakukan kontak mata dengan lawan bicara, lebih sering menunduk atau menghindar.
- 3) Tidak berminat atau menjauhi teman untuk bermain bersama.

b. Komunikasi

- 1) Kemampuan berbahasa terlambat atau tidak sama sekali
- 2) Autis seperti anak yang tuli, sulit bicara
- 3) Kata atau bahasa yang gunakan sulit dipahami karena tidak sesuai dengan arti.

⁴⁵Safaria Triantoro, *Autisme* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 1.

⁴⁶Theo Peters, *Panduan Autisme Terlengkap*, (Jakarta: Dian Rakyat), 2004, hal 15

⁴⁷Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*, (Yogyakarta: Javalitera, 2013), hlm. 14

⁴⁸Soraya L. Achmad, *Latihan Hal Keseharian Untuk Anak autis*, (Yogyakarta: Javalitera, 2013), hlm. 5.

- 4) Sering mengecoh dan suka membeo (meniru) tanpa arti.
- 5) Menghafal apa yang sering diulangi tanpa mengerti artinya.
- 6) Autis sebagian sedikit bicara dan sebagian lain tidak mampu berbicara sampai usia dewasa.
- 7) Terkadang lebih suka menarik tangan orang lain untuk memenuhi keinginannya.

c. Perilaku Autis

Autis dapat berkembang secara normal, namun pada usia tertentu mengalami gangguan perkembangan sehingga terjadi kemunduran. Perilaku autisme dibagi menjadi dua jenis meliputi:⁴⁹

1) Perilaku *Eksesif* (berlebih)

Autis akan menunjukkan perilaku *eksesif* ditandai dengan perilaku yang *hiperaktif* dan *tantrum* (mengamuk) dengan cara menjerit, mengepak, menggigit, mencakar memukul dan menyakiti diri sendiri (selfabuse).

2) Perilaku *Defisit* (berkekurangan)

Perilaku *defisit* pada anak *autis* dapat ditandai dengan perilaku yang kurang sesuai dengan lingkungan. Seperti, gangguan atau keterlambatan saat bicara, emosi yang tak terkendali, *sensori* yang kurang berfungsi, serta perilaku sosial yang dibatasi.

Perilaku Emosi⁵⁰ yang ditunjukkan meliputi:

- a) Terkadang meluapkan emosi tangisan, tawa dan marah tanpa alasan yang jelas.
- b) Jika keinginannya tidak sesuai atau tidak terpenuhi maka ia akan mengamuk tak terkendali (*temper tantrum*)
- c) Kadang menyakiti diri sendiri
- d) Empatinya kurang atau tidak berempati dengan orang sekitar lain.

d. Perkembangan Autis

⁴⁹ Safaria Triantoro, *Autisme* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 113

⁵⁰ Theo Peters, *Panduan Autisme Terlengkap*, (Jakarta:Dian Rakyat), 2004, hal 118

Beberapa area perkembangan yang terlambat atau tidak normal yang dimaksud ialah mencakup beberapa area diatas. Area yang berkaitan dengan bagaimana perkembangan interaksi, komunikasi bahasa, aktivitas lainnya dengan lingkungan, serta bagaimana minat kesehariannya

e. Pola Permainan

- 1) Autis saat bermain tidak seperti permainan anak pada umumnya.
- 2) Tidak tertarik bermain dengan anak sebaya.
- 3) *Imajinasi* dan *kreatifitas* tidak umum dimiliki
- 4) Bermain tidak sesuai fungsi alat main
- 5) Lebih suka benda atau alat yang berputar seperti roda dan kipas angin.
- 6) Biasanya berperilaku *hiperaktif* dan sebaliknya *hipoaktif*
- 7) Menunjukkan perilaku stimulasi diri, seperti bergoyang, berputar mengepak tangan, berjalan bolak balik, dan mendekati diri atau mata dengan benda tertentu seperti pesawat televisi.
- 8) Tidak suka perubahan
- 9) Terkadang duduk dengan tatapan kosong (melamun)

f. Gangguan *Sensorik* dan *Motorik*

- 1) Tidak suka dipeluk , *sensitif* terhadap sentuhan
- 2) Respon terhadap suara keras, ia langsung menutup telinga.
- 3) Terkadang mencium dan menjilat benda atau mainan.
- 4) Tidak sensitif dengan rasa sakit dan takut

C. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi pada dasarnya ialah keadaan *internal* organisme atau individu baik manusi maupun hewan yang mendorong dirinya untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini, *motivasi* berperan sebagai pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam hal psikologi

pendidikan definisi motivasi menurut MC. Donald ialah sebagai berikut:⁵¹

- a. Motivasi dimulai dari perubahan tenaga dari dalam individu
 - b. Motivasi ditandai dengan dorongan *afektif*
 - c. Motivasi ditandai oleh reaksi untuk mencapai tujuan
2. Motivasi Beragama

Manusia ialah satu satunya makhluk sempurna, yang dalam penciptaanya tidak sebanding dengan makhluk lainnya. Ia diberikan pembeda berupa nafsu dan akal yang mampu membedakan antara yang hak dan yang *batil*.

Sebagai makhluk ciptaan, manusia juga diberikan tanggung jawab untuk menjadi pemimpin dan perawat bumi. Bukan hanya itu, dalam fitrahnya manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* dan bernaluri untuk menganut agama, selanjutnya bergantung pada orang pertama atau pendidik pertamanya yaitu kedua orang tuanya. Dalam kehidupan sehari-hari mereka akan membutuhkan agama dan tempat sandaran berupa Tuhan.⁵²

Motivasi dalam bahasa *Inggris* ialah *motivation* yang dalam kosa kata kerjanya *motivate* berarti dorongan. Jadi, motivasi merupakan suatu dorongan untuk melakukan perbuatan. *Motivasi* ialah istilah umum yang merujuk pada pemenuhan kebutuhan dan tujuan tertentu.

Berdasarkan kemunculannya *motivasi* dibagi menjadi dua yaitu:

- a. *Motivasi* atau dorongan dapat muncul dari dalam diri seseorang (*motivasi intrinsik*). *Motivasi intrinsik* bersifat batin, meliputi dorongan memperoleh pujian, kepuasan, kenikmatan dan lain sebagainya. Pemicunya berupa kebutuhan, pengetahuan, serta aspirasi tujuan atau cita-cita.

⁵¹Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) Hlm 94-95

⁵²Jurnal *Membangun Motivasi Beragama Melalui Penguatan Makna Hidup Bagi Perempuan Pekerja Seks Komersial Di Kompleks Lokalisasi Lorong Indah Kabupaten Pati Jawa Tengah* Fatma Laili Khoirun Nida, Fatmalaili@Stainkudus.Ac.Id

- b. *Motivasi* yang muncul dari luar diri seseorang (*motivasi ekstrinsik*). *Motivasi ekstrinsik* ini bersifat fisik atau materil seperti keinginan untuk memperoleh materi atau hadiah. *Motivasi ekstrinsik* dipicu oleh ganjaran, hukuman, maupun persaingan (*kompetisi*).

Adapun peran *motivasi* meliputi:

- a. Menolong individu untuk berbuat sesuatu
- b. Menentukan arah tujuan perbuatan individu
- c. Menyeleksi perbuatan⁵³

Firman Allah dalam (QS.Thaha (20):132) yang termasuk kedalam nilai dakwah fardiyah dalam sebuah keluarga maupun lingkungan sekitar.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya...” (QS. Thaha 20: 132)

Manusia memiliki watak yang mendorong secara psikis untuk memikirkan atau berhubungan dengan penciptanya dalam penyelesaian setiap masalahnya. Kecenderungan mereka akan terdorong untuk menyembah dan memohon pertolongan kepada tuhan ketika mendapati beberapa permasalahan. Pencarian mereka terhadap masalah yang dihadapi memiliki keterkaitan untuk mendapat ridho Allah.⁵⁴

Manusia memiliki titik tuhan atau *God spot* yang terletak pada otaknya yang berevolusi untuk tujuan tertentu. Danah Zohar dan Marsall menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang beragama yang didalam otak bagian dalamnya terdapat *lobus temporal* yang berkaitan dengan pengalaman *religijs* atau *spiritual*.⁵⁵ Jadi,

⁵³Ibid 109-110

⁵⁴Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, kalam Mulia, 2003, hal 44

⁵⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, terj, Bandung: Mizan Media Utama, 2001, hal 82

didalam diri manusia terdapat jiwa yang alami untuk merasakan suatu dorongan berpikir dan mengetahui penciptanya. Mereka akan terdorong untuk memikirkan bagaimana cara beribadah, merasakan rasa aman dan ketenangan dalam perlindungan dan pemeliharaan-Nya.

Bapak psikologi *Humanistik* Abraham Maslow menegaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang berjenjang yaitu dari kebutuhan dasar sampai kebutuhan puncak. Pada kebutuhan yang dasar atau kebutuhan fisiologis yaitu berupa kebutuhan makan, minum, istirahat dan sebagainya. Kebutuhan keduanya, meliputi kebutuhan rasa aman untuk bebas dari rasa takut untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal yang permanen. Kebutuhan ketiga, meliputi kebutuhan kasih sayang dengan pemenuhan interaksi antar manusia, saling perhatian, keintiman dan pergaulan hidup. Kebutuhan keempat, meliputi kebutuhan harga diri yang dimanifestasikan dalam bentuk aktualisasi diri dengan perbuatan yang berguna.⁵⁶

Jadi, dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi beragama merupakan daya atau kekuatan yang menggerakkan individu dalam merespon perihal ketiadaan. Sehingga, dirinya mampu merealisasikan dalam bentuk pemikiran dan perilakunya.

⁵⁶Ibid 113

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini, diteliti menggunakan tipe pendekatan *kualitatif-deskriptif* yang dimaksudkan akan mendapatkan pemahaman fenomena atau peristiwa yang sedang dialami subjek yang sedang diteliti. Penelitian ini berkaitan dengan pemahaman terhadap perilaku, tindakan, persepsi maupun motivasi dan lain sebagainya yang menyangkut gambaran diri subjek yang sedang diteliti. Gambaran pada diri subjek akan dituliskan dalam bentuk kata perkata dan bahasa yang secara alamiah dan memanfaatkan beberapa *metode alamiah*.⁵⁷

Pada penelitian ini pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman fenomena perilaku keberagamaan yang dilakukan oleh subjek seorang *Autis* yang melakukan perilaku keberagamaannya di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara.

Penelitian studi kasus ini mengkaji sebuah fenomena unik yang dilakukan oleh seorang individu dengan *disabilitas* mental. Ketidakmampuan subjek autis dalam bersosialisasi dapat diperkecil dengan beberapa perlakuan yang ada disekitarnya. Dalam pendekatan studi kasus ini peneliti akan mempertahankan karakter yang sebelumnya terbentuk, dan diperkuat dengan penelitian ini, agar subjek terarahkan pada kehidupan yang lebih *dinamis* dan santun sesuai keseharian kehidupan *realistis* subjek.⁵⁸

Jenis penelitian studi kasus ini digunakan untuk mengkaji fenomena unik yang terdapat pada perilaku ibadah yang dilakukan oleh

⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm.6.

⁵⁸Yin, Robert K, (2006), (*Terj*), *Studi Kasus, Desain dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pres) dalam artikel Zein M Muktaf, *Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif*, (2016). hlm 2

seorang *Autis* dilingkungan Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara.

B. Lokasi Penelitian, dan Waktu Penelitian

Kelurahan purwanegara merupakan salah satu kelurahan dari 7 desa dan kelurahan yang terletak di kecamatan Purwokerto Utara dengan pusat kota Banyumas dengan luas wilayah 1.335,30 km² , jumlah 1.741.077 penduduk dan jumlah kelurahan/desa sebanyak 331.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di lingkungan Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara, tepatnya di dusun Karang Anjing RT. 02/ RW. 01. Tidak hanya dilingkungan keluarga dan masyarakat, penelitian juga dilakukan ketika subjek beribadah dilingkungan keagamaan seperti di masjid setempat dan dipondok pesantren setempat.

Beberapa tempat tersebut dijadikan sebagai tempat perolehan hasil data observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada lingkungan kelurahan purwanegara ini, sedikitnya terdapat tiga penderita *autis* yang salah satu diantaranya sesuai dengan beberapa ketentuan kriteria yang dipakai dalam tema penelitian ini. Waktu pelaksanaan pengamatan penelitian terhitung pada bulan Januari sampai Juni tahun 2022.

Pemilihan lokasi dan waktu penelitian tersebut dilakukan dengan sengaja dan dengan pertimbangan salah satunya merupakan satu satunya subjek yang memiliki kriteria yang sesuai dengan tema penelitian yang diteliti.

C. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subjek penelitian

Informasi data yang diperoleh merupakan informasi yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Subjek disini ialah orang

yang dijadikan sumber informasi yang berkaitan dengan situasi sosial baik tempat, pelaku maupun aktifitas interaksi.⁵⁹

Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah seorang penderita *Autis* (K) yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Subjek merupakan anak remaja penderita autis
- b. Subjek yang bersangkutan tinggal dilingkungan keagamaan dipurwanegara
- c. Subjek dan keluarga subjek mau diwawancarai
- d. Subjek menunjukkan perilaku disiplin ibadah

Sumber informasi utama disini ialah keluarga subjek mereka yang lebih mengetahui tentang perkembangan perilaku subjek baik dari segi kebutuhan jasmani maupun kebutuhan perkembangan rohani subjek.

2. Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek yang dimaksud ialah perilaku yang tampak pada subjek *Autis* yang berdasar atas tujuan tertentu.⁶⁰ Objek yang diteliti disini berupa fenomena atau peristiwa perilaku ibadah yang ditunjukkan oleh Penderita *Autis*. Seperti perilaku disiplin ibadah sholat, mengaji dan berdoa serta perilaku sosial tolong menolongnya terhadap lingkungan sekitar seperti membantu ibu membelikan makan, membantu ayah bekerja, dan berbaur dengan santri.

D. Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada suatu penelitian dapat dilakukan dengan cara primer maupun sekunder.⁶¹ Pada penelitian ini, sumber data penelitiannya meliputi objek yang mampu memberikan informasi

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 297

⁶⁰Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm 128

⁶¹Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), hlm 39

terkait bagaimana bentuk perilaku keberagamaan Autis yang dimaksud. Sumber data tersebut terdiri dari:

1. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung berupa data yang diperoleh selama melaksanakan proses observasi dan wawancara baik dengan subjek anak Penderita Autis, kedua orang tua maupun kerabat terdekat dan masyarakat sekitar subjek.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari perantara baik itu lewat buku yang berkaitan dengan teori penelitian, maupun data asrip yang berkaitan dengan identitas subjek Penderita Autis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, secara sekunder, yang mana data yang diperoleh dari informan melalui observasi, wawancara sekaligus dokumentasi.

1. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi ialah proses. Teknik observasi berkaitan dengan pengamatan terhadap perilaku individu, proses kerja dan gejala alam dilingkungan tertentu.⁶²

Observasi terbagi menjadi dua jenis, meliputi observasi *partisipatif* dan *non partisipatif*. Observasi *partisipatif* ialah pengamatan yang sifatnya *interaktif* atau dapat menyesuaikan baik waktu maupun catatan pengamatan untuk memberikan definisi sesuai dengan kejadian dalam aktivitas pengamatan. *Observasi non partisipatif* merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung sesuai dengan target sasaran yang sedang diteliti.⁶³ Penelitian ini hanya mengamati aktivitas atau perilaku yang dilakukan oleh subjek seorang *Autis*. Maka dari itu pada penelitian ini menggunakan teknik observasi *non partisipan*.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 145

⁶³Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 130

Peneliti menganalisis informasi atau hasil pengamatan berupa sikap dan perilaku keberagamaan yang sedang dilakukan subjek saat berada dilingkungan pondok pesantren, yang kemudian *diklarifikasikan* pada saat proses wawancara. Sehingga, memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan informasi yang valid dan sesuai harapan.

2. Wawancara

Proses wawancara merupakan proses pemberian pertanyaan terkait hasil penelitian yang diharapkan peneliti. Penelitian dalam proses wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur dan tidak terstruktur, serta secara tatap muka maupun tidak langsung dengan media. Wawancara terstruktur akan memberikan pertanyaan pada responden atau informan dengan kesesuaian instrumen yang dipersiapkan sebelumnya yang tersusun sistematis dan lengkap. Wawancara tidak terstruktur akan bebas melontarkan pertanyaan tanpa pedoman teks.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur, dimana peneliti memberikan informasi dengan bebas dan tidak terpaku pada sistematika wawancara. Sehingga, penelitian dapat berjalan dengan interaksi yang *komunikatif* dan *objektif*.

Adapun proses wawancara dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi terkait hasil penelitian berupa identitas diri atau daftar riwayat hidup dan riwayat sakit subjek penderita Autis.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat digunakan untuk mendapatkan informasi data lapangan yaitu berupa rekaman, dokumen dan sebagainya untuk penguatan data yang dikumpulkan.⁶⁵ Metode dokumentasi ini juga dapat mencarikan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶⁶

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm137-141

⁶⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 216

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka, 2013), hlm 274

Penelitian ini dapat diperkuat dengan data yang diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara. Teknik dokumentasi ini memberikan informasi berupa, catatan hasil wawancara berupa dokumen atau sejenisnya, foto atau gambar subjek yang sedang berbaur dengan santri dilingkungan pondok dan foto ibadah ritual seperti saat sholat dan mengaji dilingkungan pondok pesantren.

F. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga langkah utama dalam menganalisis data penelitian yang telah terkumpul maupun ketika melakukan penelitian saat ditempat penelitian, diantaranya:⁶⁷

1. Reduksi Data

Proses reduksi data yaitu dengan melakukan pemilahan, penyederhanaan dan pemfokuskan data serta pengabstraksian dan mengubah data kasar, yang kemudian dapat dengan mudah memperjelas pemahaman data yang diperoleh. Data pada teknik ini akan diproses untuk memperoleh data yang tidak diperlukan. setelah data direduksi maka gambaran penelitian akan mudah dicari kembali.

2. Penyajian Data

Pada proses penyajian data merupakan proses yang dapat merangkai data untuk menyimpulkan hasil penelitian dengan bentuk teks naratif. sajian data yang dalam bentuk tabel, grafik maupun bagan dalam proses ini akan ditemukan kesimpulan.

3. Verifikasi Data (penarikan kesimpulan)

Verifikasi data dapat digunakan untuk menjelaskan makna mendalam dan berbentuk kesimpulan untuk memperkuat teori yang ada. perolehan kesimpulan dilihat dari beberapa penyajian data yang ada. data-data yang disimpulkan merupakan hasil dari lapangan. sebelum menarik kesimpulan, peneliti harus memperoleh pola,

⁶⁷Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,2011), hlm.93.

hubungan, persamaan dan sebagainya guna dipelajari dan dianalisis yang kemudian disimpulkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Pribadi Subjek Autis

Fokus utama penelitian disini ialah pada hasil penelitian yang berkaitan dengan gambaran motivasi yang dimiliki penderita *Autis* dalam mengembangkan potensi melalui perilaku keagamaannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan orang tua subjek dan kakak perempuan subjek dikediaman subjek yaitu di Kelurahan Purwanegara, subjek K ialah remaja berkebutuhan khusus *Autis* dengan kondisi gangguan perkembangan *mental* yang ditandai dengan keterbatasan komunikasi dan perkembangan yang lambat. Namun dalam hal disiplin sholat berjamaah dan perkembangan sosial dapat dikatakan baik dan bahkan mampu menjadi contoh pada anak sekitar rumahnya.

2. Identitas Subjek *Autis*

- Nama subjek : K (inisial)
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Alamat : Kelurahan Purwanegara
Kecamatan Purwokerto Utara
- Tempat tanggal lahir : Purwokerto, 28 Februari 2000
- Usia : 22 tahun
- Anak ke- : 5
- Jumlah saudara : 6
- Bahasa sehari-hari : Jawa ngapak Banyumas
- Hobby : Berenang, bersepeda, joged, musik
- Penyakit : Darah tinggi

3. Identitas Orang Tua dan Kakak Perempuan

- Identitas ayah

Nama : W (inisial)
Usia : 43 tahun
Agama : islam
Pekerjaan : buruh harian lepas

➤ Identitas ibu

Nama : T (inisial)
Usia : 41 tahun
Agama : islam
Riwayat penyakit : darah tinggi

➤ Identitas kakak perempuan

Nama : Y (inisial)
Status : menikah
Agama : islam

4. Riwayat Kelahiran

Berdasarkan wawancara dengan orangtua subjek autis, perkembangan subjek K saat dalam kandungan tergolong normal dan dilahirkan secara normal. Saat itu, proses persalinan dilakukan dirumahsakit ternama disalah satu wilayah Banyumas.

Proses persalinan tersebut dilakukan dirumahsakit dikarenakan kekhawatiran terhadap kondisi ibu yang menderita penyakit darah tinggi. Proses kelahiran berjalan dengan lancar. Berat bayi juga tergolong umum seberat 3,5 kg dengan panjang/tinggi 50 cm dan tidak terdapat tanda-tanda menderita autis.

5. Perkembangan dari Balita Sampai Sekarang

Seiring waktu berjalan, dengan beberapa proses imunitas yang sudah dijalankan. Subjek K memiliki masalah perubahan wajah akibat sakit dibagian wajah, yang kemudian berdampak pada bagian rahang bawah yang sedikit maju. Bahkan saat tertidur ia dibangunkan dengan cubitan.

Latar Belakang Subjek *Autis* dengan inisial K ialah remaja berkebutuhan khusus yang usianya sekitar 22 tahun. Riwayat

gangguan mental yang ada pada dirinya diketahui semenjak ia kecil. Gejala yang didapati oleh kedua orang tua subjek diwaktu subjek berusia 3 tahun ialah berupa perubahan bentuk wajah, dari tahun ke tahun rahang bawah yang pada mulanya terlihat normal berubah menjadi sedikit maju.

Subjek dibesarkan dilingkungan keluarga yang menengah kebawah. Ia merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara. Semasa kecil ia dibawa ayahnya keluar kota namun, karena kondisinya yang semakin memburuk akhirnya dibawa ke kampung halaman.

Dulu ia belajar di salah satu ikatan atau komunitas Islam di Banyumas. Namun karena kendala jarak dan waktu, akhirnya belajarnya dipelatian tersebut diusia ke 11 tahun diusaikan. Kakak perempuannya yang biasanya mengantar ia ke sekolah, sudah tidak bisa mengantarnya dengan beberapa kendala yang tidak bisa disebutkan. Sehingga, saat ini ia memperoleh pendidikan dari lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan pesantren.

Ayah dan ibu subjek merupakan penganut agama Islam Muhammadiyah. Dalam pengetahuan agama yang berbeda dilingkungan pondok pesantren mereka mengakui bahwa , subjek mengalami perubahan perilaku yang membanggakan. Walaupun beda aliran namun, orang tua subjek memberikan kebebasan pada subjek dalam memperoleh kebaikan. Disamping itu, orang tua subjek juga sudah menerima dengan baik kedatangan para santri yang berteman dengan subjek.

Subjek K diizinkan untuk melakukan ibadah di lingkungan pondok pesantren, yang mana pondok ini membuka kesempatan kepada warga sekitar untuk beraktivitas dilingkungan pondok tersebut.

Keadaan Lingkungan, lingkungan dalam kehidupan sosial menurut Purwanto ialah seluruh manusia yang secara langsung

maupun tidak langsung mempengaruhi perilaku dan sikap kita. Lingkungan sosial yang dimaksud seperti pada lingkungan bermain, lingkungan RT, maupun lingkungan pendidikan pesantren. Lingkungan sosial disini merupakan keseluruhan orang perorang, tempat dan suasana yang secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh pada sikap dan tingkah laku individu maupun kelompok.

Subjek inisial K dalam lingkungannya telah mampu mengendalikan diri dari dorongan lingkungan. Subjek sering bermain dengan anak kecil. Tak jarang subjek K diberikan tugas untuk menggendong anak warga. Warga pun sudah mengetahui akan kekurangan subjek, sehingga mereka sudah terbiasa dengan pola perilaku subjek yang terkadang berjoget didepan rumah warga dengan alunan musik yang diputar oleh rumah tersebut.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa K tidak memiliki teman bermain dengan seusianya namun ia mampu bersikap ramah dengan tetangga ataupun warga sekitar. Sehingga, ia sering mendapat perlakuan baik dari warga sekitar. Perilakunya terkadang dapat dikontrol dengan tindakannya sosialnya seperti menyapa warga sekitar, membantu dan tersenyum saat dipanggil dan pada saat subjek dalam keadaan bahagia.

Perilaku *tantrum* juga terjadi jika mendapati sesuatu hal yang terjadi kurang sesuai dengan keinginannya. Seperti halnya ketika ia memasak mie instan, " ia lebih sering memasak mie instan yang kuah dikarenakan lebih mudah dalam mengaduk bumbunya. Jika yang ia dapati mie instan yang goreng ia akan marah karena kesulitan dalam mengaduk bumbunya.

Keberagaman Subjek K, ketika dilakukan wawancara pada sore hari menjelang solat ashar subjek mengakui bahwa Allah itu ada. Ia seringkali berdoa dengan nada suara yang lantang dan bermakna. Subjek memiliki tingkat kedisiplinan yang baik berkaitan

dengan pelaksanaan ibadah ritual seperti ketika menjelang sholat dhuhur dan ashar di mushola.

Diketahui bahwa K sering datang lebih awal, kemudian melantunkan adzan dengan suara lantang dan nyaring. Walaupun, dalam pelaksanaannya ia sering mengulangi di antara lafadz *hayya' ala Sholah* dan dilafad *hayya' ala Falah*. Namun dilafad iqomah ia sudah menghafalnya. Perilaku keberagamannya dapat dikatakan cukup baik dalam hal peniruan lafadz dan gerakannya. Namun, dalam prakteknya terkadang ia masih seperti anak kecil yang kadang ketika sholat ia menoleh kekanan dan ke kiri, terlalu banyak bergerak, dan berbisik.

Subjek merupakan anak yang baik dan penurut, dibuktikan dengan kesiapannya dalam membantu siapapun yang membutuhkan bantuan dan kedisiplinannya dalam pelaksanaan sholat jamaah.

Kondisi orang tua subjek saat ini, sudah mencapai usia 40 tahun. Berdasarkan hasil wawancara pada 13 Juni 2022 Ayah subjek mengaku bahwa beliau bekerja serabutan, terkadang ia menjadi kuli bangunan, terkadang juga sebagai petani, juga sebagai ahli percetakan sablon. Penghasilan orang tua juga tidak seberapa karena tulang punggung hanya pada ayah. Ibu tidak bekerja, kedua kakaknya sudah menikah namun masih sering datang menjenguk orang tua.

Ayah subjek pernah merantau ke Kalimantan diusia subjek 11 tahun. Karena kondisi yang tidak memungkinkan pada subjek, akhirnya ayah pulang dan merawatnya dikampung. Kedua orang tua sangat sayang kepada subjek, walaupun subjek sampai saat ini telah diketahui menderita gangguan perkembangan. Tapi, mereka yakin pasti ada jalan yang baik.

Dan pada akhirnya dikampung halaman usai beberapa tahun tak bersekolah, kedua orang tuanya membebaskannya untuk

bermain dilingkungan sekitar dan membolehkan subjek untuk berkunjung ke pondok pesantren.

Dukungan orang tua terhadap anak autis tersebut mampu memberikan dampak positif pada perilaku anak autis.

B. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Juni 2022 dengan teknik pengumpulan data secara observasi, menghasilkan data berkaitan dengan sikap perilaku autis terhadap disiplin ibadah mahdoh dan ghoiru mahdoh. Pada tahap wawancara dengan narasumber kedua orang tua subjek autis menghasilkan bagaimana perkembangan perilaku subjek autis ketika masa kanak-kanak sampai sekarang. Kemudian pada tahap dokumentasi menampilkan beberapa gambaran perilaku autis ketika melaksanakan beberapa ritual ibadah.

Seperti halnya pendapat dari Didin Hafidhuddin yang memaknai dalam hal perilaku keberagamaan ialah perilaku yang berkaitan dengan jauhnya pengetahuan, kokohnya keyakinan, seringnya kegiatan ibadah dan kaidah, serta dalamnya penghayatan pada agamanya. Maka, dalam diri setiap individu yang religius terdapat perilaku yang berkaitan dengan seberapa jauh pengetahuan keagamaannya, seberapa kokoh keyakinannya terhadap agamanya, seberapa sering beribadahnya dan seberapa dalam penghayatan ketika melakukan ibadahnya. Beberapa perilaku keberagamaan tersebut dapat dilihat dari bagaimana ibadah hariannya seperti, ketika sholat, membaca kitab suci Al Qur'an dan berdoa.

Motivasi menurut Pinder adalah sikap dan penentuan bentuk, arah, beserta intensitasnya yang tersusun oleh sekumpulan tenaga dari dalam maupun dari luar seseorang. Jadi, motivasi ialah kumpulan dorongan yang terbentuk untuk mendapati tujuan dari kebutuhan yang dimaksud.

a. Keberagamaan Subjek *Autis*.

Keberagamaan merupakan hal yang berkaitan dengan perilaku seseorang yang dalam ibadahnya memiliki penghayatan dan pengamalan untuk menjalankan ketaatan. Pengajaran agama meliputi bagaimana cara berpikir menggunakan akal sehat dan bersikap sesuai syariat serta berperilaku sesuai norma agama.

Oleh karena itu, didalam hatinya telah tertanam keimanan yang baik. Namun, dalam hal gerakan beberapa ibadah ritual yang ia lakukan, perilaku keberagamaanya masih belum sempurna, atau masih belum sesuai dengan syariat yang ditetapkan oleh ajaran islam. Dalam gerakannya, ia hampir mencapai kategori baik jika tidak merasa diperhatikan. Namun masih perlu adanya keseriusan dalam melakukannya saat ia merasa diperhatikan oleh santri yang melihat gerakannya ketika melaksanakan sholat sunah. Jadi, subjek dengan kelainan *autis* ini secara sempurna belum mampu menjalankan beban keberagamaan. Namun, secara bathinnya ia sudah melakukan sesuai dengan penghayatannya terhadap perilaku yang ia lakukan.

1) Prediksi Indikator Perilaku Keberagamaan Subjek

Keberagamaan seseorang termasuk dalam kebatinan yang sadar untuk mengamalkan pengetahuan keberagamaannya. Mereka memiliki kesadaran yang berkaitan dengan sesuatu hal yang sakral. Sehingga keberagamaannya dapat ditunjukkan tanpa adanya paksaan maupun *doktrin* yang bertolak belakang dengan keyakinannya. Seperti halnya pada tabel prediksi Indikator perilaku keberagamaan berikut yang menampilkan bagaimana perilaku keberagamaan subjek yang sebenarnya.

| No. | Prediksi Indikator Perilaku Keberagamaan | Realitas Indikator Perilaku Keberagamaan |
|-----|--|--|
|-----|--|--|

| | | |
|----|---|--|
| 1. | Tindakan perilaku keberagaman bukan bawaan tapi, dipelajari | Perilaku keberagaman yang dimaksud ialah ibadah mahdoh dan ibadah ghoiru mahdoh. Beberapa kegiatan ibadah tersebut subjek dapatkan melalui pembelajaran dilingkungan pendidikan formal sebelumnya. Sampai saat ini subjek mempelajari melalui lingkungan sekitar tepatnya di lingkungan pondok pesantren. Sebelum ia meniru, ia memperhatikan beberapa kebudayaan yang terlihat pada para santri. Mulai dari cara ibadah mahdoh seperti sholat sunah, mengaji, sholawat maupun berdo'a. Sampai pada budaya santri dari adab berpakaian maupun adab sopan santun saat berjalan. |
| 2. | Berkembang dengan perilaku lainnya | Perilaku keberagaman yang sering ia tunjukan tidak hanya pada ibadah ritual seperti sholat, mengaji, sholawat dan berdo'a. Subjek juga sering menunjukkan dirinya mampu bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekitar, baik dengan santri maupun dengan warga sekitar. Seperti perilaku tolong menolong dalam mengajak santri berjamaah dan membaur dengan santri. Tidak hanya itu saja, ia juga sering membantu orang tuanya |

| | | |
|----|----------------------------------|--|
| | | dalam urusan pekerjaan rumah maupun membantu bapak ketika mendapat job tukang bangunan. |
| 3. | Didasari oleh motivasi dan emosi | Adapun dasar subjek dalam melakukan kegiatan ibadah dilingkungan pondok pesantren. Subjek mendapatkan bantuan arahan dari beberapa ustad yang peduli akan potensi yang dimiliki oleh subjek. Oleh karena itu, semangat nya dalam melakukan perilaku keberagaman salah satunya didorong oleh kemampuan atau potensi diri yang terus dikembangkan melalui gerakan verbal yaitu sholat dan nonverbal dengan beradzan, iqomah, dan sholawat. |

Tabel 2. Hasil observasi dan wawancara perilaku keberagaman subjek dilingkungan Pondok Pesantren Al Qur'an Al Amin Purwanegara bulan juni, juli dan agustus

Berdasar tabel diatas, penggambaran atas perilaku keberagaman subjek dengan indikator yang diprediksikan menghasilkan data yang berkaitan dengan perealisasi tindakan yang ditunjukan bulat termasuk bawaan melainkan hari pembelajaran mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah serta lingkungan pondok pesantren.

Perilaku yang subjek pelajari semakin dikembangkan dengan perilaku yang ia tunjukan dilingkungannya. Perkembangan yang subjek lakukan didasari pula oleh emosi dan motivasi subjek dalam hal yang menarik dirinya untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada pribadinya.

2) Perwujudan Indikator Keberagamaan

Perwujudan perilaku keberagamaan individu diperoleh dari pengamatan atas kesadaran diri subjek baik dalam bersikap, berucap dan bertindak. Subjek dengan disabilitas mental mampu melakukan perilaku dengan memperhatikan dan meniru perilaku sekitar lingkungannya. Kemudian berdasar pengamatan, ia akan mengulang stimulus dari lingkungan tersebut. Sehingga, ia dapat menghasilkan perilaku yang mendarah daging atau sudah menjadi kebiasaan subjek.

Adapun beberapa perwujudan perilaku keberagamaan yang dimaksud dapat di gambarkan melalui tabel seperti berikut:

| No. | Perilaku ibadah mahdoh dan ghoiru mahdoh | Sesuai | Kurang sesuai | Alasan |
|-----|--|--------|---------------|---|
| 1. | Sholat | ✓ | ✓ | Pelaksanaan sholat tidak memperhatikan syarat dan rukun sholat |
| 2. | Mengaji | ✓ | ✓ | Mengaji dengan metode menghafal cukup baik dalam menghafal surat pendek. Namun belum dapat membaca huruf demi huruf ayat yang dilantunkan |
| 3. | Berdoa | ✓ | | Berdoa dengan bahasa sendiri sudah cukup baik, karena diucapkan berdasar emosi kesadarannya. |

| | | | | |
|----|--------------------------------|---|--|---|
| 4. | Sikap sosial kepada santri | ✓ | | Perlakuan berbaaur dan perhatian terhadap santri untuk melakukan ibadah sholat berjamaah dengan memanggil santri dan memencet bel tanda sholat sudah cukup baik |
| 5. | Sikap sosial kepada orang tua | ✓ | | Perilakunya yang baik dibuktikan dengan pelaksanaan perintah orang tua untuk membeli makan dan kebutuhan dapur lainnya serta membantu ayah bekerja di sawah dan pekerjaan lainnya |
| 6. | Sikap sosial kepada masyarakat | ✓ | | Masyarakat menerima dengan baik subjek Autis. Perilaku ramah dari Autis dan ringan tangan dalam membantu tetangga menjadikan masyarakat percaya akan kebaikan yang dimiliki subjek. |

Tabel 3. Hasil pengamatan dan wawancara perwujudan perilaku keberagaman subjek K dilingkungan pondok pesantren

Perwujudan perilaku keberagaman subjek autis berdasar tabel diatas, menggambarkan bahwa diri individu yang memiliki akhlak yang baik ialah yang menjadikan dirinya pandai dalam memposisikan diri

terhadap lingkungan sekitar. Perilaku yang baik dibentuk dari lingkungan yang baik, karena lingkungan ialah yang lebih sering memberi dampak terhadap bagaimana individu bertindak.

Dalam hal ini, subjek mendapati lingkungan yang baik sebagai stimulus dirinya untuk berperilaku, sehingga penangkapan atas stimulus yang diterima dapat mendarah daging pada pola kebiasaan akhlak sebagai seorang muslim yang hampir ideal.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Hasil Penelitian Keberagamaan Subjek

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian, penelitian ini menghasilkan temuan yang berkaitan dengan perilaku keberagamaan subjek Autis. Pokok temuan yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Perilaku keberagamaan subjek Autis dilakukan secara sadar melalui beberapa indikator meliputi: Tindakannya bukan merupakan bawaan atau warisan, perilakunya berkembang dengan perilaku yang lainnya, perilakunya didasari oleh motivasi dan emosi. Kemudian diwujudkan dalam bentuk *ibadah mahdoh* dan *ghoiru mahdoh*.
 - a) Keberagamaan Subjek jika dilihat dari dimensi keyakinan menunjukkan adanya keyakinan yang secara spontan dilakukan. Hal ini dibuktikan atas dasar terpautnya qolbu atau hati subjek terhadap majelis peribadahan dan responsif yang mendalam terkait pemahaman kecintaan terhadap Allah Tuhan yang menciptakannya.
 - b) Disegi peribadahan dalam kesehariannya, menunjukkan kedisiplinan dalam pelaksanaan ritual peribadahan. Seperti halnya ketepatan waktu dalam pelaksanaan sholat berjamaah dilingkungannya.
 - c) Penghayatan subjek berkaitan dengan agama yang ia anut, menunjukkan adanya ketersediaan diri untuk melafalkan

bacaan atau doa terbaik seperti pelafalan *istighfar* saat merasa kesal dan pelafalan kata ya Allah ketika memohon pertolongan.

- d) Pengalaman beragama dan pengetahuan agama yang ia peroleh dari beberapa pelatihan atau pengajaran dari beberapa pihak pengajar seperti, pengajaran dari guru di saat bersekolah di sekolah Islamic , serta dilanjutkan dengan pembimbingan perilaku dilingkungan sekitar seperti pihak pondok dilingkungan sekitar subjek. Sehingga, pengulangan yang subjek terima mampu memberikan subjek nyaman dalam mengembangkan sesuatu yang telah diterimanya.

Perilaku keberagamaan individu Autis dalam prakteknya hampir sesuai dengan beberapa dimensi aspek keberagamaan . Hal ini sesuai dengan salah satu skripsi oleh Via Nurjannah yang menyebutkan bahwa anak autis jika dilihat dari perilaku yang ditunjukkan, sudah sepatutnya dikenai *Taklif* untuk melaksanakan beban ibadah tersebut. Namun, jika dipandang dari segi psikis subjek autis ia tidak dikatakan mampu secara baik mendapatkan *Taklif* dalam melakukan ibadah yang dimaksud. Penghayatannya dalam hal pengetahuan syariat ajaran Islam belum sesuai. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus dengan disabilitas mental ini tidak dikenakan *taklif* atau beban untuk beribadah seperti halnya orang normal.

b. Analisis Hasil Penelitian Faktor Munculnya Motivasi Keberagamaan

- 1) Motivasi dalam perilaku keberagamaanya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang mendukung. Seperti lingkungan keluarga yang memberi kebebasan kepada anak berkebutuhan khusus Autis untuk bergabung belajar dengan santri di lingkungan pesantren, penerimaan lingkungan pendidikan pesantren dalam membimbing anak berkebutuhan khusus Autis

walaupun tidak ada keahlian khusus dari santri, pengakuan masyarakat terhadap sikap peduli sosial anak berkebutuhan khusus Autis dapat mendukung subjek untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan perilaku keagamaanya.

- 2) Dalam indikator perilaku keberagamaan subjek, perilaku keberagamaanya telah menunjukkan adanya perkembangan yang menarik. Kedisiplinan dalam hal ibadah didasarkan atas emosi minat dan motivasi untuk mengembangkan potensi dirinya. Potensi diri yang dimaksud subjek kembangkan melalui praktek adzan, iqomah mengaji dan sholawat.
- 3) Motivasi yang didapatkan juga berdasarkan atas teori kebutuhan dari Abraham Maslow yang menyebutkan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang berjenjang yaitu dari kebutuhan dasar sampai kebutuhan puncak.

Pada kebutuhan yang dasar atau kebutuhan fisiologis yaitu berupa kebutuhan makan, minum, istirahat dan sebagainya. Kebutuhan keduanya, meliputi kebutuhan rasa aman untuk bebas dari rasa takut untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal yang permanen. Kebutuhan ketiga, meliputi kebutuhan kasih sayang dengan pemenuhan interaksi antar manusia, saling perhatian, keintiman dan pergaulan hidup. Kebutuhan keempat, meliputi kebutuhan harga diri yang dimanifestasikan dalam bentuk aktualisasi diri dengan perbuatan yang berguna.

Dilingkungan pondok pesantren ini, subjek autis mendapati beberapa pemenuhan kebutuhan. Salah satu kebutuhan yang pada dasarnya dipenuhi seperti mendapati tempat istirahat yang nyaman dengan fasilitas seperti kipas angin yang merupakan salah satu benda favorit subjek, bel, kentongan dan pemenuhan terhadap sikap saling berkasih sayang yang meliputi interaksi yang terbuka, dan sikap saling perhatian pada

sesama santri. Sehingga, subjek autis dengan disabilitas mental ini, mampu memperoleh kenyamanan untuk bebas mengekspresikan potensi yang dimiliki.

C. Pembahasan

Mengenai hasil penelitian dengan pembahasan penemuan teori baru, memungkinkan untuk disesuaikan dengan beberapa teori yang telah ada dan digunakan dalam ilmu pengetahuan. Penelitian ini didasarkan atas beberapa teori yang direlevansikan dengan beberapa temuan dari pemakaian teori di penelitian sebelumnya. Kesesuaian temuan ini kemudian mampu menjadikan referensi baru yang dimodifikasikan dengan beberapa teori seperti teori keberagaman yang dihubungkan dengan teori perkembangan perilaku penderita autis, serta teori tentang motivasi yang ada pada diri autis untuk melihat adanya minat yang mendalam bagi perilaku ibadah yang ditunjukkan subjek penderita autis.

Manusia dengan segala *fitrah* yang pada dasarnya memiliki kebebasan mutlak untuk menganut kepercayaan agama Islam. Hanya saja kedua orang tuanyalah yang menentukan bagaimana anaknya dalam memeluk agama. Anak dengan pendidik utama seorang ibu maupun lingkungan keluarga, mereka memiliki hak dan kewajiban untuk memberikan pengajaran yang layak pada anak-anaknya.

Pelajaran agama setidaknya dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Dalam hal ini peran orangtua ialah menentukan lingkungan yang bagaimana yang hendak dibutuhkan untuk memberikan pengetahuan agama yang mampu membentuk akhlak kepribadian yang baik dan ideal. seperti halnya subjek autis ini, yang tidak mendapatkan pendidikan formal disekolah kelembagaan. subjek autis ini mendapatkan pelatihan pendidikan keagamaan dilingkungan dan di salah satu komunitas keagamaan yang berada dilintas desa. Subjek seringkali diantar oleh ibu dan kakak perempuannya. Subjek diantar jemput dengan

angkutan umum angkot nerah dan terkadang mengojek. Atas dasar letak dan biaya yang tidak memungkinkan. Akhirnya proses belajar dengan mentor satu guru itu terhenti ditengah perjalanan.

Muslim yang sempurna tidak lepas dari sikap dan perilaku yang diatur dalam agama. Mereka memiliki pedoman yang menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku. Landasan dasar ini meliputi al quran dan hadis. Dalam dasar tertulis tersebut terdapat berbagai pembahasan yang mengatur sikap perilaku yang membentuk kepribadian manusia dalam menghadapi masalah keseharian dari masalah jasmani maupun ruhani.

Dalam hal ini, penelitian yang membahas tentang bagaimana keberagaman penderita autisme diukur dengan perilaku yang berkaitan dengan ibadah mahdoh seperti bagaimana cara penderita autisme melakukan ibadah ritual seperti sholat, mengaji, dan berdoa. Yang kemudian dihubungkan dengan kegiatan ibadah ghoiru mahdoh seperti bagaimana sikap sosialnya dalam berkomunikasi dengan masyarakat dan keberadaan sikap tolong menolong.

Bicara tentang ibadah mahdoh yang mana berhubungan dengan ritual mendekatkan diri pada tuhan penciptannya. Hal ini seringkali menjadi hal yang tak boleh terlewatkan dalam keseharian. Seperti halnya *ibadah ritual* sholat. Ada dua golongan sholat, yaitu *sholat fardhu* yang berjumlah 5 waktu dalam pelaksanaannya lebih baik dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah baik di masjid maupun selainnya. Namun lebih baik di masjid bagi laki-laki. Kemudian ibadah *sholat sunah*, artinya sholat yang dilakukan atas dasar kesunahan jika dilakukan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak apa-apa. Sholat sunah seringkali di kerjakan sendiri seperti sholat sunah rawatib maupun sholat sunah hajat yang lainnya seperti sholat dhuha tahajud dan witr. Ada juga sholat sunah yang dilakukan secara berjamaah, meliputi sholat sunah dua hari raya, dan sholat sunah gerhana dan lain sebagainya.

Penderita autisme disini menjadi salahsatu subjek yang memiliki disiplin ibadah sholat berjamaah yang cukup baik. Pembentukan pola kebiasaan ini dilalui sejak masih kecil. Masa kecil yang begitu disibukan dengan belajar tentang agama, sengaja disodorkan kepada subjek. Mulai dari keikutsertaan pelatihan belajar agama satu mentor satu anak pada salah satu komunitas di daerah tertentu, di tempat pendidikan quran (TPQ) maupun dilingkungan masyarakat yang mendukung.

Ibu subjek mengatakan bahwa subjek memiliki kedisiplinan yang bagus dan seringkali ia mengingatkan kepada orang lain untuk mengerjakan sholat

” niku rajin banget kadang nggih ngaji sering diajaki mas-mas kon ngaji apa adzan, kadang ya nek mamake durung sholat ngomong meng mama “ ma wis sholat urung?, sholat ya”

Subjek lebih sering mengerjakan ibadah sholat didalam sebuah masjid. Bahkan ia sering datang sebelum adzan berkumandang. Kakak subjek juga sering mendapati dirinya bangun sebelum subuh untuk datang sholat subuh berjamaah dimasjid

“niku seringe teng mas jid. Kadang nggeh nek esuk uput-uput durung adzan tengah papat wis meng masjid mba. Tangi turu langsung siap-siap meng masjid, tasih kucek-kucek padahal.

Orang tua sebagai pengendali utama anak autisme mengharapkan anaknya mampu berperilaku dan bersikap layaknya anak normal. Disini orang tua tidak boleh membatasi diri anak untuk mengembangkan potensi diri anak autisme. Walaupun sebagian dari orangtua malu memiliki anak dengan gangguan keterbatasan fisik, mental dan sosial. Bukan menjadi alasan jika anak autisme juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya.

Anak- anak merupakan masa dimana harus mendapatkan arahan, pengawasan dan perlindungan dalam bersosialisasi di lingkungannya. Dengan pantauan tersebut anak akan memiliki rasa pengakuan dan penghargaan diri yang mampu memberikan kepercayaan diri dalam mengekspresikan kemampuannya.

“teng mriki wonten kalih sing tiyang kados mas kete. tapi jarang medal, niku tiyang estri mpun lumayan ageng umure tinimbang kete. nggih niku mbiten ngertos saniki kados pripun. si kete malah ngonoh kon metu, ya kon dolan lingkungan sing perek-perek bae, mbok nek meng nganah-nganah dinakali, diwaraih sing aneh-aneh. Hhoo, niku si pernah angsal pit kang stain, kan ganu ulang tahun mesti mengadakan jalan sehat kan angsal pit. Eh, dilomboni wong ps nggo pit-pitan. Jere diampil trus diwei duwit sepuluhewu, nek ditakoni ya embuh, embuh kaya guwe bae”

Maka dari itu tugas orang tua bukan hanya sebagai fasilitator, melainkan juga sebagai pelindung pengawas dan pengarah dalam lingkungan perkembangan anak, Orang tua juga berhak untuk melepaskan anak autis dari kurungan atau isolasi diri. Mereka butuh dunia luar sebagai tempat mengeksplor realitas hidup yang normal. Dan merupakan salahsatu hal yang fitrah jika manusia memiliki insting (naluri beragama). Proses perilaku keagamaan yang dinamis antara manusia dengan tuhan (hablum minalloh) dan manusia dengan manusia(hablum minan nass) berkaitan dengan model kognisi sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (1886-19340). Menurutnya perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pengalaman sosial. Oleh karena itu, masa kecil ialah masa dimana pengalaman perilaku dimasa kecilnya akan memberi dampak pada perilaku masa yang akan datang. Dampak ini bisa berupa dampak positif maupun negatif, tergantung pengalaman yang diterima oleh anak.

Seperti halnya pada anak autis ini menurut Kakak subjek anak autis ini dilati pendidikan keagamaan sejak kecil, sehingga

menjadi kebiasaan sebagai anak yang disiplin berjamaah dan belajar pengetahuan keagamaan lainnya.

“Iya kawit alite niku wonten pelatihan keagamaan sing teng ngriku pabuwaran. Anu mandan adoh trus ngedap ya mandeg neng tengah dalan. Blajare ya apik satu guru satu murid. Tapi ya guwe ora sempet waktune ngedap. nggih bu, Nggih niku sae, kados niku sebenere nggeh saget nanggap sebenere cerdas, nek diwaraih ya kadang malah maraih. Ya apal suratan pendek kaya alfatihah, qulhu, annas, apal. Maem ya mesti ngonga. Nggih alhamdulillah, bocah kaya kae ya tapi sregep ngibadahe daripada wong sing waras malah kadang mandan akeh malese. Solate ya ra tau bolong, fuulll”

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi yang sama dalam perkembangan kepribadian, baik potensi yang baik maupun potensi yang buruk. Keduanya dapat melekat dan terbentuk semasa anak berkembang. Potensi buruk seseorang akan memosisikan dirinya mejadi kafir, munafik dan jahat. Sedang potensi baik seseorang akan memosisikan diri individu untuk menjadi umat yang beriman dan bertakwa serta sebagai orang yang berkembang menjadi mukmin, muslim, muhsin atau mutahid. Sehingga ia perlu diberikan intervensi dalam bentuk pendidikan agama.

Pada penelitian ini subjek mendapatkan pendidikan yang terbilang masih kurang karena terkendala dengan biaya dan waktu. namun lingkungannya memberikan dampak positif. sehingga salah satu faktor eksternal yang mampu mendorong subjek autis memiliki keberagaman yang baik ialah sebab dihadapkan dengan lingkungan yang mendukung perkembangan keagamaannya.

“ Pas niku alit disekolahna teng komunitas islam niku, ikatan sing emang nganu tiyang sing kados niku, sebenere nggih sae sanget. Tapi ya niku, ngedap karo tebih mba. Kudu ngangkot riyin. Trus kulo kan sing biasa nganter tapi trus kerja ya, dadi wis ora diterusake. Trus teng griyo niku nggeh kadang ngaji teng tpq, tapi ya nek siki lagi mandeg”

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kaka penderita autisme. Dalam wawancaranya beliau menyebutkan bahwa subjek mengikuti pendidikan keagamaan sejak ia masih kecil. Sebelumnya ia dilatih oleh salah satu komunitas penyelenggara pelatihan pendidikan keagamaan. Ia mendapat pengajaran tentang agama Islam, bukan hanya di komunitas tersebut, di rumah ia juga belajar agama di *TPQ* terdekat. Sehingga sampai sekarang ia memiliki beberapa keterampilan ibadah keagamaan walaupun masih kurang sesuai. Kedisiplinan ia dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah juga menjadi contoh yang baik karena shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendiri di rumah masing-masing.

Dalam pelaksanaan ibadahnya belum dapat dikatakan sempurna. Pada beberapa gerakan yang subjek tampilkan dalam ibadah ritualnya yaitu shalat, mengaji, dan berdoa seringkali ia melakukan shalat, namun dalam gerakannya terkadang masih melebihi maupun mendahului imam. Itu artinya perilaku ibadah yang ia lakukan ibarat pengetahuan anak kecil. Ia melakukan namun, masih belum tau apakah ada batasan atau aturan yang menentukan sah tidaknya shalat, batal tidaknya shalat, maupun makruh tidaknya gerakan dalam shalat.

Pada saat mengajipun, subjek mengandalkan sistem hafalan. Jadi ketika mengaji dan memegang Al-Quran ia hanya melantunkan apa yang telah dia hafalkan. Seperti pada lantunan surat pendek *al-fatihah*, *annas*, dan *al-ikhlas*.

Ketika berdoa, terkadang dia mengikuti doa bersama, dan ada kalanya berdoa di beberapa waktu sesuai dengan harapannya seperti memohon kebaikan kepada orang tuanya dan menjadi anak yang baik. Pada saat melakukan aktivitas keseharian seperti makan, subjek juga melantunkan doa mau makan.

Dapat diketahui subjek memiliki potensi yang sangat baik untuk menjadi muslim yang taat dan mampu menjadi contoh dalam

kedisiplinan berperilaku positif dalam keberagaman. Namun, dalam penerimaan akal yang dimiliki subjek masih dikatakan kurang sempurna atau terdapat dalam kategori *tamyiz*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perilaku keberagamaan pada anak berkebutuhan khusus *Autis* yang memiliki disabilitas mental digambarkan dengan tindakan yang dilakukan secara sadar. Namun dalam prakteknya subjek belum mampu melaksanakan perilaku keberagamaan sesuai dengan tatacara ajaran agama atau *syariat* agama. Sehingga, ia tidak dikenai *taklif* untuk melaksanakan ibadah ritual. Pengetahuan terhadap ibadah *ritual* yang dilakukannya didasarkan atas *motivasi* dan emosi untuk mengembangkan potensi seni suara subjek. Sehingga, ia mendisiplinkan diri untuk datang diawal waktu guna melantunkan adzan, mengaji, sholawat dan iqomah yang merupakan kegiatan yang subjek sukai.

Faktor yang memunculkan motivasi subjek terhadap perilaku keagamaannya adalah dari lingkungan keluarga maupun masyarakat yang *dinamis, komunikatif* dan ramah. Diantaranya karena adanya pemberian kebebasan, penerimaan dan pengakuan terhadap sikap, perilaku dan potensi yang di miliki subjek *autis*. Adapun beberapa sikap perilaku seperti sikap tolong menolong dan adab sopan santun keramah-tamahan subjek didapatkan dari pengamatan dan peniruan terhadap budaya perilaku yang ditunjukkan para santri yang belajar dipondok pesantren sekitar lingkungannya.

B. Saran

Penanaman keagamaan pada diri individu sangatlah penting dalam melatih sikap, ucapan dan cara berpikir individu. Maka dari itu, tugas utama berangkat dari lingkungan keluarga atau orang tua yang mendidik anak menjadi muslim yang ideal. Salah satunya dengan mengkondisikan lingkungan yang baik seperti pada lingkungan masyarakat maupun dilingkungan pendidikan. Seperti halnya sabda Nabi bahwa anak dengan umur rata-rata tujuh tahun keatas harus mendapat pengajaran mengenai

kewajiban ilmu amaliyah sebagai seorang *Muslim*. Maka orang tua berkewajiban untuk mengajari atau mendidik anak *autis* agar terbiasa dengan kewajiban yang dibebankan. Sehingga anak mampu membiasakan diri menjalankan kewajiban sebagai muslim yang sempurna.

Kepercayaan orang tua pada anak untuk melepaskan atau membebaskan anak dalam memperoleh perubahan hidup yang lebih baik dilingkungan yang baik menjadi hal yang sangat dianjurkan. Hal ini mampu menjadikan anak lebih berkembang dalam mengendalikan perkembangan potensi anak. Oleh karena itu, pemberian *rekomendasi* agar *autis* mampu mengoptimalkan perkembangannya ialah dengan dukungan serta latihan *intens* dalam kegiatan yang melibatkannya pada kemandirian motorik kasar pada anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Soraya L. 2013. *Latihan Hal Keseharian Untuk Anak autis*, (Yogyakarta: Javalitera)
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak)
- Anshari, Endang Saifudin. 1983. *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu)
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka)
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Daradjat, Zakiyah,dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Departemen RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro,)
- Dhofir, Zamahsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES)
- Hafidhuddin, Didin. 2003. *Islam Aplikatif*. (Jakarta: Gema Insani Press)
- Hamid, Abdul dan Saebani, Ahmad. 2009. *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia)
- Hamid, Abu. 2008. *Psikologi Sosial*, (Semarang: PT Bina Ilmu)
- <https://lirboyo.net/autisme-dan-tuntutan-agama/> diakses 15 september 2022
- Jalaludin. 1996. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Jurnal *Membangun Motivasi Beragama Melalui Penguatan Makna Hidup Bagi Perempuan Pekerja Seks Komersial Di Kompleks Lokalisasi Lorong Indah Kabupaten Pati Jawa Tengah* Fatma Laili Khoirun Nida, Fatmalaili@Stainkudus.Ac.Id
- Jurnal Ilmu Lingkungan*: Fitri, Aminatul dkk. 2016. *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis Di Kota Pekanbaru*. Universitas Riau
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke 3*. 2015. (Jakarta : Balai Pustaka)
- Khusna, Istiqomatul. 2015. *Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah Di Kabupate n Kudus*.

Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
Lakshita, Nattaya. 2013. *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*, (Yogyakarta: Javalitera)

Mahad Al Jamiah IAIN Purwokerto, *Modul Baca Tulis Al Quran(BTA) dan Pengalaman Ibadah (PPI) IAIN Purwokerto*, edisi revisi ke4

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia)

Malik, Imam. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Kalimedia)

Moleong, Lexy J. 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Mujamil, Qomar. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga)

Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek*, (Jakarta: UI Press Jilid I)

Nurhabni. 2017. *Skripsi*. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Autis (Studi Terhadap Tiga Keluarga Di Kota Sabang), Nim. 421006004 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh

Nusron, Mokhammad Navies. *Thesis*. 2014. The Implementation Of Islamic Education For Children Autism In Berlian Kids Singosari Tutoring, The Islamic Education department, The Faculty of Education and Teaching Sciences, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang

Peters, Theo. 2004. *Panduan Autisme Terlengkap*, (Jakarta:Dian Rakyat)

Rifai Moh. 2012 . *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang)

Robert ,Yin, K. (2016), (*Terj*), *Studi Kasus, Desain dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pres) dalam artikel Zein M Muktaf, *Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenolgi dalam Metode Kualitatif*

Saleh, Hassan. 2008. *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Satori, Djaman dan Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)

- Shibghah: *Journal Of Muslim Societies P-Issn.* 2715-6400 Vol. 2 No. 2 Juli-Desember2020 E-Issn. 27233286
[Http://Jurnal.Kopertais5aceh.Or.Id/Index_Php/Shibghah](http://Jurnal.Kopertais5aceh.Or.Id/Index_Php/Shibghah) ,Penyandang Autisme Sebagai Subjek Hukum Dalam Konteks Taklif, ViaNurjannah, Iskandar Muda Banda Aceh Email: Via.Nurjannah@gmail.com
- Shiddieqy, M. H. A. 2010. *Kuliah Ibadah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama)
- Sugiyono/ 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Suryabrata, Sumandi. 2011. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo)
- Syawaludin. 2010. *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
- Tamara, Riana Monalis. 2016. *Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Peseta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur*. (Cianjur: Jurnal Pendidikan Geografi)
- Tim penyusun KBBI, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed II*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Triantoro, Safaria. 2005. *Autisme* (Jogjakarta: Graha Ilmu)
- Ya'kub, Hamzah. 1983. *Etika Islam*, (Diponegoro : Bandung)
- Yatim, Faisal. 2003. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer), cet.VII.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2001. *SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, terj*, (Bandung: Mizan Media Utama)

